

**PSIKODRAMA SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN HARGA
DIRI REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi Profesi**



Disusun Oleh :

AMELINDA REGITA NURFELITA ROSYADA

NIM : 202110500211029

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Desember 2023**

**PSIKODRAMA SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN
HARGA DIRI REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI**

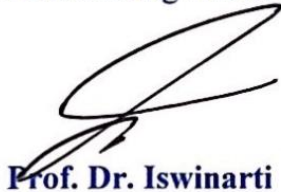
Diajukan oleh :

**AMELINDA REGITA NURFELITA ROSYADA
201510530211023**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Rabu/ 20 Desember 2023**

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Iswinarti

Pembimbing Pendamping



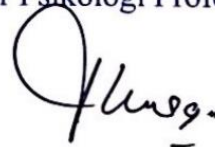
Dr. Nida Hasanati

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Psikologi Profesi



Dr. Cahyaning Suryaningrum

T E S I S

Dipersiapkan dan disusun oleh :

AMELINDA REGITA NURFELITA ROSYADA
202110500211029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Rabu/ 20 Desember 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Prof. Dr. Iswinarti**
Sekretaris : **Dr. Nida Hasanati**
Penguji I : **Dr. Cahyaning Suryaningrum**
Penguji II : **Dr. Djudiyah**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **AMELINDA REGITA NURFELITA ROSYADA**

NIM : **202110500211029**

Program Studi : **Magister Psikologi Profesi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **PSIKODRAMA SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 Januari 2024

Yang menyatakan,



AMELINDA REGITA NURFELITA ROSYADA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah tesis, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Psikologi Profesi. Keterlibatan berbagai pihak dalam penyelesaian penelitian ini sangatlah berarti, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Fauzan,. M. Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Akhsanul In'am, PH.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Cahyaning Suryaningrum, M. Si., Psikolog, selaku Kaprodi Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang yang selalu memotivasi dalam penyelesaian studi.
4. Prof. Dr. Iswinarti, M. Si., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing utama dan Dr. Nida Hasanati, M. Si., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing pendamping yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran serta menyempatkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis mulai awal hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
5. Keluarga yang sudah memberikan kasih sayang tanpa syarat, berjuang, mendidik, memberikan dukungan dan membantu penulis untuk dapat tangguh dalam kehidupan.
6. Seluruh subjek penelitian yang bersedia mengikuti proses penelitian dari awal hingga akhir.
7. Seluruh staf pengajar Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan ilmu.
8. Teman-teman yang telah banyak mendukung dan membantu untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Diri sendiri yang sudah bertahan dan berjuang selama menempuh dan menyelesaikan studi.

Penulis menyadari banyak hal yang harus disempurnakan dalam penelitian ini, dengan segala keterbatasan ini, penulis membutuhkan kritik serta saran dari pembaca untuk menyempurnakan penelitian ini. Meski demikian, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 9 Desember 2023

Penulis,

Amelinda Regita Nurfelita Rosyada

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
KAJIAN PUSTAKA.....	7
Harga Diri dalam Perspektif Islam	7
Harga Diri	8
Psikodrama.....	11
Psikodrama untuk Meningkatkan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai.....	13
KERANGKA BERPIKIR	16
HIPOTESIS.....	16
METODE PENELITIAN.....	16
Desain Penelitian	16
Subjek Penelitian	17
Instrumen Penelitian	18
Prosedur Penelitian dan Terapi	18
Analisis Data.....	21
HASIL PENELITIAN.....	21
PEMBAHASAN	25
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	28
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pretest dan Posttest Skala Harga Diri dengan Uji Wilcoxon.....	23
Tabel 2. Pretest dan Posttest Skala Harga Diri dengan Uji Mann Whitney.....	23
Tabel 3. Form Skenario Psikodrama.....	46



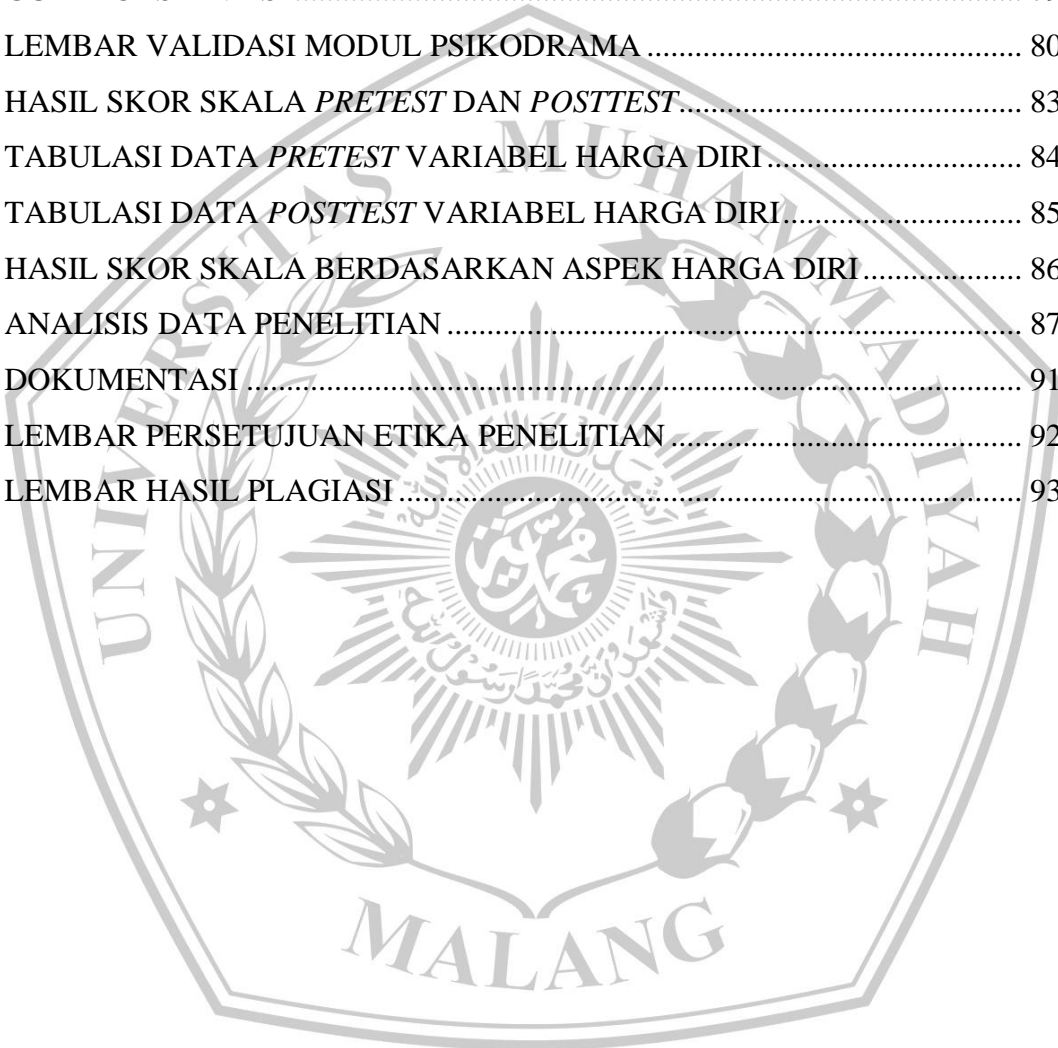
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	16
Gambar 2. Desain Penelitian.....	17
Gambar 3. Perubahan skor <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	22



DAFTAR LAMPIRAN

MODUL INTERVENSI PSIKODRAMA	39
FORM <i>INFORMED CONSENT</i>	71
<i>BLUE PRINT</i> SKALA HARGA DIRI	75
SKALA HARGA DIRI	77
GUIDE OBSERVASI	79
LEMBAR VALIDASI MODUL PSIKODRAMA	80
HASIL SKOR SKALA <i>PRETEST</i> DAN <i>POSTTEST</i>	83
TABULASI DATA <i>PRETEST</i> VARIABEL HARGA DIRI	84
TABULASI DATA <i>POSTTEST</i> VARIABEL HARGA DIRI	85
HASIL SKOR SKALA BERDASARKAN ASPEK HARGA DIRI	86
ANALISIS DATA PENELITIAN	87
DOKUMENTASI	91
LEMBAR PERSETUJUAN ETIKA PENELITIAN	92
LEMBAR HASIL PLAGIASI	93



Psikodrama Sebagai Media untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja dengan Orang Tua Bercerai

Amelinda Regita Nurfelita Rosyada
amelindaregita19@gmail.com

Prof. Dr. Iswinarti, M. Si, Psikolog
Dr. Nida Hasanati, M. Si, Psikolog

Magister Psikologi Profesi
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Harga diri merupakan suatu penilaian yang dibentuk pada diri sendiri yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungannya. Harga diri rendah lebih banyak ditunjukkan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Salah satu bentuk terapi untuk meningkatkan harga diri yaitu dengan psikodrama. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas terapi psikodrama untuk meningkatkan harga diri remaja dengan orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest posttest control group*. Subjek berjumlah 12 siswa-siwi MTS berusia 15 hingga 16 tahun yang orang tuanya bercerai dan harga diri rendah. Subjek terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen dalam penelitian yaitu *Coopersmith self esteem inventory* dan dianalisis menggunakan uji *wilcoxon* dan *mann whitney*. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan harga diri remaja setelah diberikan psikodrama pada kelompok eksperimen dan tidak terjadi peningkatan pada kelompok kontrol.

Kata Kunci : Harga Diri, Psikodrama, Remaja, Perceraian Orang Tua.

Psychodrama as a Media to Increase Self-Esteem for Adolescents with Divorced Parents

Amelinda Regita Nurfelita Rosyada
amelindaregita19@gmail.com

Prof. Dr. Iswinarti, M. Si, Psikolog
Dr. Nida Hasanati, M. Si, Psikolog

**Master of Professional Psychology
University of Muhammadiyah Malang**

ABSTRACT

Self-esteem is an assessment that is formed about oneself resulting from an individual's interaction with their environment. Low self-esteem is more common in teenagers whose parents are divorced. One form of therapy to increase self-esteem is psychodrama. The aim of this research is to determine the effectiveness of psychodrama therapy to increase the self-esteem of adolescents with divorced parents. This research uses an experimental method with a pretest posttest control group design. The subjects were 12 MTS students aged 15 to 16 years whose parents were divorced and had low self-esteem. Subjects were divided into experimental and control groups. The instrument in the research was the Coopersmith self-esteem inventory and was analyzed using the Wilcoxon and Mann Whitney tests. The results of the study showed that there was an increase in adolescents' self-esteem after being given psychodrama in the experimental group and there was no increase in the control group.

Keywords: Self-Esteem, Psychodrama, Teenagers, Parental Divorce.

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki penilaian atas dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Individu yang menilai dirinya secara positif akan mampu dalam melakukan aktivitas secara maksimal sehingga dapat mencapai tugas sesuai dengan masa perkembangannya. Sebaliknya, individu yang menilai dirinya secara negatif dapat menghambat tugas pada masa perkembangan. Penilaian individu akan dirinya sendiri dapat menunjukkan sejauh mana individu tersebut percaya dirinya mampu dalam mengembangkan kompetensinya (Gurney, 1986).

Harga diri yang tinggi dapat membantu individu dalam mengembangkan potensi hingga menjauhkan dari gangguan psikologis. Individu dengan tingkat harga diri yang tinggi dapat mengurangi kecemasan, pikiran irasional serta perilaku maladaptif (Pyszczynski et al., 2004). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa harga diri berkaitan dengan kesejahteraan psikologis (Neff, 2011). Evaluasi pada diri sendiri akan dinilai sebagai hal yang positif jika berdampak pula pada kestabilan emosi yang mempengaruhi tingkah laku yang positif juga.

Terdapat perbedaan perkembangan harga diri pada tiap masa perkembangan baik dari masa anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Harga diri meningkat pada masa remaja hingga dewasa dan memuncak pada usia 50 hingga 60 tahun, kemudian akan menurun pada masa lansia (Orth & Robins, 2018). Pada masa remaja terjadi peningkatan harga diri, maka dari itu jika individu memiliki harga diri rendah saat remaja terdapat adanya permasalahan psikologis. Harga diri rendah pada remaja dapat menjadi faktor terbentuknya risiko gangguan depresi yang diperkuat dengan adanya kerentanan mengalami penolakan dan kesepian (Zhou et al., 2020).

Tingkatan harga diri yang dimiliki oleh remaja berkaitan dengan interaksi dengan lingkungannya. Remaja yang menerima perundungan mengalami kecemasan, depresi hingga percobaan bunuh diri dikarenakan memiliki harga diri yang rendah (Chou et al., 2020). Prestasi akademik juga turut berdampak jika remaja memiliki harga diri yang rendah. Penelitian menunjukkan bahwa remaja

perempuan lebih banyak menilai dirinya secara negatif dibandingkan dengan remaja laki-laki sehingga berkaitan dengan prestasi akademik (Minev et al., 2018).

Harga diri pada remaja memegang peran penting bagi aspek kehidupan. Remaja dengan harga diri yang tinggi dapat membantu dalam beradaptasi dan mampu mencapai tujuannya dalam berprestasi di sekolah hingga pekerjaan pada masa dewasa sehingga mencapai kesejahteraan psikologis (Orth & Robins, 2022). Harga diri dapat dibentuk dari internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berdasarkan pengalaman masa lalu dan juga resiliensi tiap individu (Folayan et al., 2020). Gaya pengasuhan orang tua fleksibel dapat menjadi faktor eksternal dalam membentuk harga diri yang tinggi pada remaja (Aremu et al., 2019).

Terdapat beberapa faktor dalam keluarga yang juga dapat memiliki pengaruh pada harga diri remaja seperti perceraian orang tua. Orang tua yang bercerai dengan komunikasi yang buruk dapat menjadi prediktor menurunnya harga diri pada remaja (Meland et al., 2020). Perceraian orang tua yang diikuti dengan pengabaian pada anak memiliki dampak jangka panjang bagi anak. Penelitian menyebutkan bahwa anak dengan orang tua yang bercerai meningkatkan resiko dalam kenakalan remaja, depresi, penggunaan obat terlarang hingga percobaan bunuh diri (Auersperg et al., 2019).

Perceraian muncul karena adanya konflik antar orang tua yang tidak dapat diselesaikan. Konflik orang tua dengan intensitas yang lama hingga berujung kepada perceraian berdampak pada sikap anak dalam mengevaluasi dirinya secara negatif (Sorek, 2019). Hal ini membuktikan bahwa orang tua yang memiliki konflik berkepanjangan berpengaruh pada kondisi kesehatan mental anak khususnya harga diri. Berdasarkan penelitian, lingkungan keluarga dapat memprediksi harga diri remaja hingga bertumbuh dewasa (Orth, 2018).

Harga diri rendah pada remaja dengan perceraian orang tua juga memiliki hubungan dengan relasi pada lawan jenis di masa dewasa. Penelitian menyebutkan bahwa individu dewasa tidak dapat merasakan kepuasan pada hubungan romantis dikarenakan memiliki hubungan yang buruk pada masa remaja dengan perceraian orang tua (Lee, 2017). Perceraian tersebut membawa pikiran negatif remaja seperti

merasa tidak berharga, tidak memiliki kemampuan diri sehingga berujung kepada tidak sejahtera dalam psikologis. Kesejahteraan psikologis pada remaja berada pada kategori yang rendah ketika memiliki orang tua bercerai dan tidak menikah kembali atau dengan peran orang tua tunggal baik ibu atau ayah (Bastaitis et al., 2018).

Pada lingkungan sekolah perilaku remaja dengan harga diri rendah seperti berkata kasar kepada teman, perilaku mengganggu, kenakalan maupun melanggar aturan sekolah (Godfrey et al., 2017). Keluarga dapat memegang penting dalam membentuk harga diri yang memiliki pengaruh pada tingkah laku remaja di sekolah. Harga diri remaja dengan orang tua bercerai dapat meningkatkan karena dimoderasi oleh polah asuh demokratis dan dukungan keluarga (Dagdas et al., 2018).

Komunikasi yang kurang baik antar orang tua menyebabkan permasalahan psikologis seperti stres dan harga diri yang rendah bagi anak (Meland et al., 2020). Hal ini juga ditunjang pada konflik orang tua yang menyebabkan perceraian. Orang tua yang berpisah dapat membuat pengalaman pada anak akan rasa kehilangan sehingga berdampak pada kehidupannya sehari-hari seperti motivasi belajar rendah, tidak bersemangat saat sekolah maupun merasa dirinya tidak memiliki kemampuan (Johnsen et al., 2018).

Orang tua yang bercerai dalam jangka panjang juga memberikan peningkatan anak menggunakan obat-obatan terlarang dan juga keinginan bunuh diri jika didukung pula dengan hubungan orang tua dan anak yang buruk (Thompson et al., 2017). Remaja yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak ditemukan bahwa mengalami kecemasan, depresi, masalah akademik maupun harga diri yang rendah (Dagdas et al., 2018). Melihat fenomena tersebut, pentingnya membina hubungan antara orang tua dan anak setelah perceraian dapat meminimalisir permasalahan pada anak.

Individu dengan harga diri yang rendah akan merasa terisolasi, tidak dicintai serta tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang dialami, pasif di lingkungan sosial, sensitif, terpuruk dan merasa tidak bahagia (Mustapha & Odediran, 2019). Jika dikaitkan dengan fenomena di atas, remaja dengan perceraian orang tua mengalami beberapa perbedaan mulai dari tempat tinggal maupun peran

dari orang tua. Perceraian dengan hubungan orang tua dan anak yang buruk akan membuat anak menjadi tidak dicintai, mengurung diri sehingga memiliki harga diri yang rendah.

Remaja dengan harga diri rendah jika terus menerus dibiarkan akan membuat permasalahan maupun gangguan psikologis yang lebih luas. Permasalahan harga diri remaja dengan orang tua bercerai dapat ditangani dengan menggunakan terapi psikologi. Metode bermain dalam terapi dapat meningkatkan empati pada remaja sehingga mampu mengeksternalisasi permasalahan diri sendiri (Wilson & Ray, 2018). Hal ini mampu dalam meningkatkan penilaian positif pada diri sendiri.

Terapi bermain mampu dalam meningkatkan harga diri remaja (Iswinarti & Khairunnisa, 2021). Peningkatan harga diri yang dialami oleh subjek juga dapat berkorelasi dengan prestasi akademik. Penelitian juga menyebutkan bahwa setelah diberikan intervensi, anak lebih dapat bertanggung jawab secara sosial, meningkatkan empati dan juga dapat melakukan kontrol diri (Blalock et al., 2019). Sehingga subjek lebih dapat melihat potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah dan tidak bergantung pada orang lain.

Remaja dengan harga diri rendah kerap kali kurang dapat melihat potensi yang dimiliki, sehingga muncul pikiran bahwa merasa tidak berharga. Remaja dengan harga diri rendah lebih banyak menarik diri dari lingkungan sosial. Penelitian lain dengan menggunakan subjek yang memiliki harga diri rendah, mendapatkan hasil tidak hanya dapat meningkatkan harga diri, tetapi juga menurunkan perilaku bermasalah (Swank et al., 2018).

Bentuk permainan yang dilakukan pada intervensi dalam penanganan harga diri rendah dapat berbagai macam. Penelitian menjelaskan bahwa intervensi menggunakan *storytelling* atau metode bercerita dapat meningkatkan harga diri dikarenakan menekankan pada ekspresi kreatif dan motivasi diri, namun terdapat keterbatasan dalam intervensi *storytelling* yaitu beberapa partisipan tidak menemukan *insight* dari cerita yang ditampilkan dikarenakan terapis hanya berperan satu arah (Kang et al., 2021).

Terdapat pula intervensi menggunakan teknik bermain boneka puppet untuk permasalahan harga diri. Bermain dengan boneka puppet yang dilakukan baik secara individual dan kelompok dapat mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan harga diri maupun perasaan kepuasan pada diri sendiri (Luen, 2022). Boneka puppet juga menekankan pada kreativitas subjek. Penelitian sebelumnya menyebutkan peningkatan skor penilaian diri pada subjek penelitian lebih banyak dari faktor lain dibandingkan dengan intervensi bercerita dengan boneka puppet sendiri (Halimah et al., 2020).

Intervensi lain yaitu bermain peran atau psikodrama. Psikodrama merupakan salah satu bentuk psikoterapi kelompok yang mengutamakan tindakan seperti pembalikan peran, permainan peran sehingga dapat meningkatkan spontanitas dan kreativitas (Cruz et al., 2018). Adegan drama akan disesuaikan dari peristiwa yang dialami oleh subjek, sehingga ia mampu lebih memaknai dari apa yang ditampilkan. Psikodrama dilakukan secara berkelompok memiliki hasil yang signifikan pada peningkatan kesadaran diri emosional yang meliputi identifikasi emosi, *verbal sharing* serta menurunkan tekanan psikologis (Testoni et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan intervensi psikodrama untuk dapat melihat efektivitas terhadap harga diri remaja dengan perceraian orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang terkait, psikodrama dapat berfungsi dalam mengintervensi permasalahan internal dan eksternal remaja. Psikodrama menunjukkan hasil yang efektif pada perilaku yang terinternalisasi seperti kesepian, kecemasan, kepercayaan diri, kesadaran diri dan juga perilaku eksternal seperti melukai diri, membolos sekolah maupun penggunaan alkohol (Ulusoy et al., 2023). Dibandingkan dengan remaja dengan keluarga yang utuh, mereka ditemukan lebih banyak mengalami masalah internalisasi dengan menunjukkan tingkat masalah eksternalisasi yang lebih tinggi, kesulitan berhubungan sosial, penurunan akademik dan juga tingkat harga diri yang lebih rendah (Dijk et al., 2020).

Perceraian orang tua kerap kali memiliki dampak terhadap anak. Dampak yang terjadi pada masa remaja seperti agresi. Penelitian menyebutkan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai menunjukkan agresi verbal, fisik kemarahan dan permusuhan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya tidak

berpisah (Zakhour et al., 2021). Psikodrama dapat menjadi intervensi untuk dapat mengungkap kemarahan anak-anak dengan orang tua yang bercerai (Clit, 2022). Sehingga anak-anak mampu dalam mengatasi perasaan marah serta lebih berfokus pada penerimaan.

Psikodrama menitik beratkan pada *roleplay* atau bermain peran. Adegan *roleplay* digunakan tanpa menggunakan naskah serta dapat menggunakan teknik kursi kosong untuk mengintegrasikan pengalaman emosional serta mampu meningkatkan kebersyukuran (Tomasulo, 2019). *Roleplay* dalam psikodrama berfokus pada melakukan tindakan daripada berbicara sendiri melalui interaksi kelompok untuk dapat mengekspresikan pikiran, perasaan sehingga subjek memungkinkan memperoleh persepsi baru tentang masalah yang dihadapi di lingkungan sosial (Younis et al., 2021).

Intervensi dengan psikodrama dilakukan secara berkelompok. Psikodrama yang dilakukan secara kelompok dapat meningkatkan konsep diri, harga diri, penurunan kesepian dan juga dapat meningkatkan perilaku produktif (Orkibi et al., 2017). Setiap anggota kelompok akan diberikan kesempatan dalam menampilkan adegan yang mempresentasikan sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Adegan dilakukan secara spontan sesuai dengan peran yang sudah ditentukan. Setelah dilakukan adegan, anggota kelompok akan melakukan *sharing* agar mendapatkan *insight* dari adegan yang telah dilakukan.

Psikodrama dapat menciptakan keterlibatan pengalaman sehingga mampu meningkatkan suasana hati yang positif, keterbukaan maupun meningkatnya harga diri dengan ditandai menurunnya perilaku menyontek saat ujian dan penggunaan alkohol (Lawrence, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa psikodrama mendapatkan hasil yang efektif dalam menurunkan kecemasan, gejala depresi, serta meningkatkan harga diri (Daemi & Rahimparvar, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat keefektifan psikodrama dalam meningkatkan harga diri remaja dengan perceraian orang tua. Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi klinis. Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu dapat membantu remaja yang

memiliki orang tua bercerai untuk dapat meningkatkan harga dirinya. Sehingga mampu menunjukkan perilaku-perilaku positif. Pada guru dan orang tua juga mampu mengetahui cara dalam meningkatkan harga diri remaja melalui adegan bermain peran.

KAJIAN PUSTAKA

Harga Diri dalam Perspektif Islam

Harga diri merupakan suatu penilaian diri sendiri yang dibentuk oleh individu. Penilaian tersebut dapat berupa hal yang positif maupun negatif. Individu dengan harga diri rendah akan menilai dirinya secara negatif seperti tidak memiliki kemampuan, tidak dapat memiliki harapan dan lain sebagainya. Islam mengartikan harga diri sebagai *murū'ah*. *Murū'ah* merupakan bentuk kepribadian muslim yang membuat dirinya berharga terlepas dari segala hal yang merendahkan martabatnya (Arroisi & Badi', 2022).

Islam berpandangan bahwa harga diri atau *murū'ah* dapat dibentuk dari rasa syukur karena Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna, Al Ghazali menjelaskan bahwa rasa syukur tersusun atas tiga komponen yaitu ilmu, keadaan spiritual dan amal (Harahap & Mafaid, 2021). Ilmu adalah pengetahuan individu terkait dengan nikmat dari Allah. Sehingga hal-hal yang terjadi akan dikembalikan pada kuasa Allah. Kedua adalah keadaan spiritual yaitu ekspresi dari bentuk rasa syukur seperti perasaan bahagia terhadap nikmat Allah. Ketiga yaitu amal, perlakuan individu untuk dapat membalas nikmat Allah.

Dalam pandangan lain, harga diri juga dapat dikatakan sebagai kehormatan manusia. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia juga memiliki kemuliaan serta kelebihan. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Isra' Ayat 70. Konsep kebersyukuran telah banyak dikaitkan dengan penilaian pada diri sendiri. Individu yang memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri, maka dapat dikatakan bahwa kurangnya rasa syukur yang dimiliki. Kebersyukuran dapat membawa individu

kepada kenikmatan dan menjauhkan dari penyakit hati. Hasil penelitian dari studi literatur menunjukkan bahwa terdapat tiga konsep utama kebersyukuran di dalam Al-Quran yang dijelaskan (Karimullo et al., 2021).

(1) Perintah untuk bersyukur dalam perspektif Al-Quran .Konsep rasa syukur yaitu melakukan ketaatan dan menjauhi larangan Allah baik dilakukan dalam keadaan sendiri maupun ramai-ramai. Manusia yang bersyukur akan mengakui kebaikan Allah sebagai pemberi nikmat. Sedangkan manusia yang kufur akan mengakuinya. Perintah rasa syukur ini tertera pada QS. Luqman ayat 14. (2) Dampak positif dari kebersyukuran dalam Al-Quran. Terdapat berbagai macam dampak positif jika manusia menerapkan rasa syukur pada tiap kehidupan. Di dalam Al-Quran menjelaskan bahwa manusia yang bersyukur tidak akan terkena adzab dari Allah walaupun sebelumnya ia munafik. Dengan diiringi dengan taubat kepada Allah, beriman kepada Nabi Muhammad SAW serta bersyukur atas apa yang dimilikinya. Penjelasan tersebut tertera pada QS. An-Nisa ayat 147. (3) Faktor penyebab kebersyukuran dalam Al-Quran. Kebersyukuran dapat dibangun oleh berbagai faktor jika dilihat dari perspektif Al-Quran. Hal yang menjadi faktor kebersyukuran yaitu dengan mengingat nikmat-nikmat Allah. Berbagai nikmat dari Allah yang dapat kita rasakan mampu untuk meningkatkan kebersyukuran seperti melihat, menghirup udara, dapat bergerak dan lain sebagainya. Kedua adalah Allah akan meminta pertanggung jawaban manusia dalam menggunakan kenikmatannya. Ketiga adalah melihat derajat orang lain yang lebih rendah.

Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) harga diri atau *self esteem* adalah penilaian yang tertuju pada diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu merasa bahwa dirinya mampu (Westerlundh, 1991). Pada dasarnya harga diri merujuk pada evaluasi yang ditunjukkan pada diri sendiri secara berkepanjangan. Harga diri merupakan hasil penilaian atau evaluatif individu terhadap dirinya sendiri yang didasari oleh pengalaman dalam keluarga, perasaan terhadap kemampuan (kompetensi) dan kekuasaan (*power*) untuk mengendalikan kejadian-kejadian (Cast

& Burke, 2002). Harga diri juga dapat menentukan sikap masing-masing individu atas kelayakan pada diri sendiri.

Maslow (1970) berpendapat bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang harus dimiliki untuk mencapai aktualisasi diri, level terendah harus terpenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan hal yang memotivasi (Feist et al., 2017). Lima kebutuhan dasar tersebut adalah fisiologis (*physiological needs*), keamanan (*safety needs*), cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), penghargaan (*esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan harus terpenuhi untuk dapat memotivasi kebutuhan penghargaan. Dalam kebutuhan penghargaan diidentifikasi pada dua tingkatan yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi, pengakuan yang dimiliki seseorang dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara harga diri dalam pandangan Maslow yaitu perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat. Terpenuhinya kebutuhan penghargaan diri ini dapat mengarahkan individu dalam mengaktualisasikan dirinya.

Menurut Coopersmith terdapat tiga aspek yang dapat membentuk harga diri yaitu *global self-esteem*, *relations with parents* dan *relations with peers* (Hills et al., 2011). *Global self esteem* mengacu pada penilaian yang ditujukan pada diri sendiri yang digeneralisasikan pada lingkungan. *Relations with parents* menunjukkan hubungan antara individu dengan orang tua. Sedangkan *relations with peers* adalah hubungan individu dengan orang lain yang dikaitkan dengan evaluasi. Ketiga aspek tersebut dapat membentuk harga diri pada individu.

Harga diri pada anak dapat dibentuk dari lingkungan keluarga terutama peran orang tua. Peningkatan harga diri pada anak tentunya memberikan dampak positif baik pada kognitif, emosi maupun tingkah laku. Perilaku orang tua terhadap anak mampu dalam memprediksi harga diri pada anak. Coopersmith (1967) menyimpulkan bahwa terdapat empat tipe perilaku orang tua yang dapat meningkatkan harga diri pada anak yaitu menunjukkan penerimaan ataupun keterlibatan dalam kejadian yang dialami anak, menerapkan batasan-batasan jelas pada perilaku anak secara teguh dan konsisten, memberikan kebebasan dalam

batasan dan menghargai inisiatif serta bentuk disiplin yang tidak memaksa (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Interaksi antara individu dengan lingkungannya dapat menjadi prediktor penentu harga diri baik yang tinggi hingga rendah. Berada dalam lingkungan yang memberikan dukungan dalam mengembangkan potensi, apresiasi dan rasa sayang akan menjadikan individu dengan harga diri yang tinggi. Maka dari itu, pentingnya lingkungan sosial dapat menjadi hal-hal yang mempengaruhi harga diri. Coopersmith mendeskripsikan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu (1) *acceptance* (penerimaan), (2) Status sosial, pendapatan dan pendidikan, (3) situasi sekolah, (4) keluarga, (5) teman sebaya (Coopersmith, 1969).

Pertama adalah *acceptance* (penerimaan). Penerimaan ini berkaitan dengan interaksi individu dengan orang lain atau *significant others*. *Significant others* merupakan orang yang yang berarti bagi individu tersebut, dimana memiliki peran dalam apresiasi, kenyamanan sehingga dapat mengurangi ketidak berdayaan. Harga diri tidak dibentuk sejak manusia dilahirkan, melainkan merupakan sesuatu yang dipelajari berdasarkan pengalaman dengan lingkungan sosialnya. Interaksi tersebut membentuk penilaian atas diri sendiri berdasarkan respon dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial pertama yang dapat membentuk harga diri adalah keluarga.

Kedua yaitu status sosial, pendapatan dan pendidikan. Status sosial, pendapat serta pendidikan yang dimiliki individu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga diri. Individu dengan status sosial tinggi dengan pendapatan yang lebih tinggi akan lebih memiliki harga diri tinggi dibandingkan individu yang berada pada status sosial rendah. Begitu pula dengan pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan juga dapat menentukan harga diri individu.

Ketiga adalah situasi sekolah. Situasi sekolah dapat berperan penting dalam harga diri anak. Situasi sekolah ini meliputi guru maupun teman-teman sekolah. Peran guru dalam memperlakukan siswa mampu membawa persepsi siswa terhadap dirinya. Siswa yang mendapatkan perlakuan buruk oleh guru seperti dihina akan cenderung sulit dalam mengembangkan kepercayaan diri sehingga harga dirinya juga turut menurun. Hal ini dikarenakan siswa tersebut mendapatkan label yang

buruk terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, siswa yang lebih banyak mendapat penghargaan seperti pujian dari guru mampu dalam mengembangkan potensi, kepercayaan diri sehingga dapat meningkatkan harga diri.

Faktor keempat adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi individu. Anggota keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan membentuk harga dirinya. Orang tua yang mendidik anaknya dengan penuh rasa sayang dan perhatian mampu dalam meningkatkan harga diri anak. Anak akan merasa dicintai, diperhatikan sehingga harga dirinya akan meningkat. Hubungan orang tua dan anak merupakan kesan pertama dalam membentuk penilaian anak terhadap dirinya sendiri. Jika kesan pertama yang diterima baik, maka anak akan mempresentasikan dirinya juga baik. Sebaliknya, jika hubungan orang tua dan anak memiliki kesan yang buruk, maka anak akan menilai dirinya dengan buruk dikemudian hari seperti tidak dicintai, tidak diharapkan dan lain sebagainya.

Faktor keenam yaitu teman sebaya. Individu akan melewati masa perkembangan, dimana peran orang tua mulai digantikan dengan peran teman sebaya. Masa-masa tersebut individu akan mulai dalam berkompetisi untuk mendapatkan penghargaan dari teman. Teman sebaya yang mampu dalam menyikapi individu dengan rasa hormat serta dapat menerimanya akan dapat membentuk harga diri yang tinggi pada individu. Sebaliknya, teman sebaya yang cenderung meremehkan, merundung akan dapat membentuk harga diri yang rendah pada dirinya.

Psikodrama

Psikodrama merupakan salah satu jenis psikoterapi yang menggunakan improvisasi teater. Pada pelaksanaan psikodrama, penekanan tidak hanya pada yang subjek katakan akan tetapi juga tindakan selama teater berlangsung. Hal ini bertujuan agar subjek mendapat wawasan yang lebih luas tentang situasi yang dihadapi secara berurutan untuk dapat mengatasi pikiran perasaan mereka menjadi lebih baik. Psikodrama menggunakan lima elemen utama yaitu *stage* (panggung

drama), protagonis, *auxiliary ego* (pemain tambahan), sutradara yang bertindak sebagai terapis dan analisis. (Moreno, 2015).

Psikodrama berpusat pada pendekatan psikoanalisis, dimana pada pelaksanaan adegan drama memfokuskan subjek untuk memperoleh diagnosis klinis, menilai kekuatan subjek, menentukan etiologi dan juga mengevaluasi dinamika seperti konflik batin dan mekanisme pertahanan diri (Wilkins, 1999). Menurut teori psikoanalisis, kecemasan dan gejala-gejala psikologis berasal dari konflik antara keinginan (id) dan ego yang menyebabkan reaksi terhadap ancaman dari super ego (Taufon, 2001). Hal tersebut membuat adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini disebabkan oleh konflik di masa lalu.

Ketika memerankan adegan drama, baik sutradara dapat mengarahkan peran protagonis maupun *auxiliary ego* menggunakan beberapa teknik. Sutradara dapat menggunakan teknik *mirroring*, *role reversal* (pembalikan peran), *double* (ganda) dan *soliquy* (asosiasi bebas) (Rogers & Koswicz, 2019). Teknik *mirroring* yaitu peran protagonis melepaskan aksi sesuai dengan skenario dan bertindak sebagai diri sendiri sehingga *auxiliary ego* mengambil peran sebagai protagonis. *Role reversal* yaitu protagonis beralih menjadi peran lain dalam drama misalnya mengambil peran sebagai ibu. *Double* yaitu *auxiliary ego* yang mengambil peran protagonis dan memproyeksikan kembali peran lainnya sebagai bentuk rasa empati dengan tujuan agar protagonis mendapatkan *insight*. *Soliquy* yaitu protagonis secara bebas memerankan perasaan dan pikirannya saat ini.

Pelaksanaan terapi psikodrama terdiri dari tiga tahap yaitu *warming up*, *The action phase* dan *sharing*. *Warm up* adalah tahap persiapan dimana kontak awal yang terjalin antara sutradara dan juga peran lainnya. Tahap ini bertujuan untuk mendorong interaksi kelompok dan terlibat dalam skenario yang dirancang secara spontanitas sehingga dapat meningkatkan partisipasi dalam peran (Angeles et al., 2021). Kemudian akan ditentukan peran protagonis sebagai pemeran utama. Peran protagonis akan mulai menceritakan kejadian waktu tertentu yang dapat mengasumsikan peran pada posisi tubuh dan kata-kata. Tahapan ini akan menciptakan spontanitas. Protagonis juga dapat meminta kepada sutradara untuk dihadirkan *auxiliary ego* (peran tambahan).

Tahapan kedua adalah *the action phase* yaitu dimana aksi drama berlangsung. Peran protagonis mulai memerankan skenario yang mencerminkan peristiwa di masa lalu. Peristiwa tersebut akan di eksplorasi sehingga dapat memberikan kesempatan protagonis untuk menceritakan kembali dan juga mengintegrasikan pada kehidupan saat ini. Hal ini dapat bertujuan untuk mencari solusi untuk konflik yang ditimbulkan sehingga dapat melepaskan diri dari perasaan emosional atau disebut katarsis (Angeles et al., 2021). Protagonis juga akan dibantu dengan *auxiliary ego* jika dibutuhkan. Dalam tahap ini teknik-teknik psikodrama dapat dilakukan.

Tahap ketiga yaitu *sharing* (berbagi) yaitu fase dimana kelompok berbagi pengalaman dan emosi sesuai dengan adegan drama sehingga dapat menemukan cara dalam mengintegrasikan di kehidupan nyata (Angeles et al., 2021). Anggota kelompok juga dapat berbagi pengalaman serupa dengan protagonis. Sehingga dalam tahap ini mampu merumuskan solusi dari konflik-konflik yang dimiliki.

Psikodrama untuk Meningkatkan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai

Mempertahankan pernikahan merupakan suatu harapan bagi setiap pasangan dalam kehidupan berkeluarga. Namun, konflik yang memicu permasalahan jangka panjang dapat berujung kedalam perceraian pada beberapa pasangan. Hal tersebut membuat anak bertempat tinggal bersama dengan orang tua tunggal baik ibu maupun ayah. Harga diri serta kepercayaan diri remaja menurun yang berada dalam orang tua bercerai dan berpisah (Donald, 2017). Remaja dengan orang tua bercerai cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja dengan orang tua yang utuh.

Harga diri merupakan hal yang penting dalam perkembangan individu untuk dapat terhindar dari gangguan psikologis seperti depresi. Intervensi menggunakan psikodrama berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dapat meningkatkan harga diri, keputusasaan, kecemasan hingga gejala depresi (Terzioğlu & Özkan, 2018). Remaja yang memiliki orang tua bercerai erat kaitannya dengan harga diri rendah

dengan permasalahan internalisasi seperti kecemasan, kesepian dan keputusan serta masalah eksternalisasi (Tullius et al., 2022). Penggunaan intervensi psikodrama dapat menjadi efektif dengan permasalahan yang dihadapi oleh remaja harga diri rendah.

Harga diri rendah membuat remaja memiliki kerentanan kecemasan, kesepian, penurunan prestasi akademik maupun melanggar peraturan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki penilaian negatif atau tidak mampu atas kemampuan dirinya. Berdasarkan penelitian, psikodrama memberikan bentuk dukungan sosial antar kelompok sehingga mampu dalam meningkatkan harga diri (Gurgan, 2020). Bentuk dukungan sosial ini dirasakan karena setiap anggota kelompok memiliki permasalahan yang sama yaitu harga diri rendah dengan memiliki orang tua yang bercerai.

Psikodrama merupakan metode terapeutik dimana menggunakan panggung untuk memerankan dan menghidupkan kembali peristiwa kehidupan dengan tujuan menanamkan perubahan positif, harapan, pemberdayaan serta berbagai permasalahan psikologis (Ron & Yanai, 2021). Penggunaan psikodrama dalam penanganan permasalahan psikologis menjadi efektif karena dapat mempresentasikan kejadian-kejadian yang ditampilkan melalui adegan. Tiap peran yang memainkan adegan memiliki tugas yang berbeda-beda seperti sutradara, protagonis dan *auxiliary ego*. Pemeragaan adegan drama didasari dari pengalaman tokoh utama yaitu protagonis, dimana nantinya setiap anggota kelompok akan dilakukan *sharing* atau berbagi pengalaman terkait adegan yang ditampilkan.

Menurut pendekatan psikoanalisis, adegan peran dalam psikodrama dapat menjelaskan permasalahan, konflik masa lalu serta mekanisme pertahanan diri (Moreno, 1975). Subjek diarahkan untuk membayangkan dan memerankan secara nyata situasi yang dihadapi sehingga konflik, dan pertahanan diri dapat terlihat, setelah itu pada tahap *sharing* peningkatan *insight* terbentuk (Corcos et al., 2012). Hal tersebut juga mampu untuk mengurangi tekanan-tekanan psikologis.

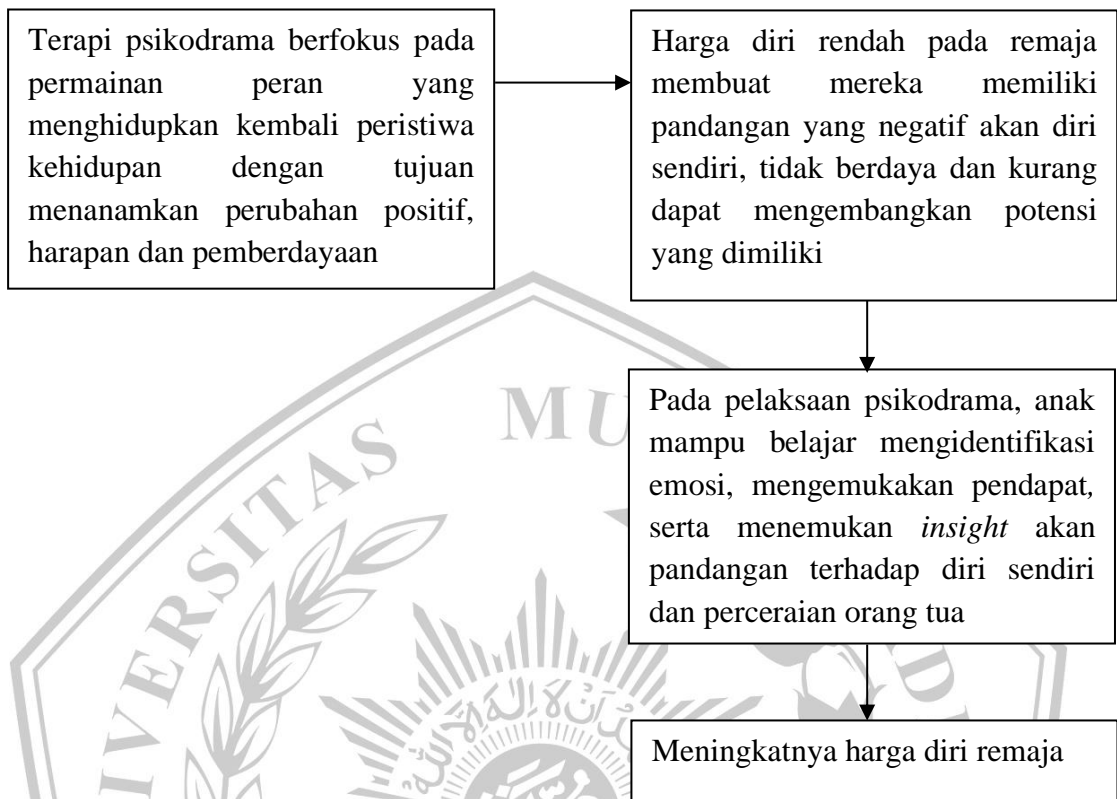
Pelaksanaan psikodrama lebih berfokus pada bermain peran atau *roleplay*. Bermain peran secara kelompok memungkinkan untuk remaja melihat dirinya

sebagai makhluk yang memiliki kemampuan sehingga dapat berfokus pada penerimaan diri sendiri (Castro et al., 2022). Terdapat tiga tahapan utama yaitu *warm up*, *action* dan *sharing*. Sesi *warm up*, subjek diminta untuk menceritakan permasalahannya secara bebas. Kemudian akan dipilih anggota kelompok yang mendapatkan peran protagonis dan *auxiliary ego*. Pada tahap *action*, akan mulai dilakukan permainan drama yang disesuaikan pada target aspek-aspek harga diri yaitu *global self esteem*, *relations with parents* dan *relations with peers*. Kemudian tahap akhir yaitu *sharing*, seluruh anggota kelompok akan berbagi pengalaman dan hal apa yang didapatkan dari adegan.

Setiap tahapan dari psikodrama mampu untuk meningkatkan harga diri berdasarkan dari aspek-aspek harga diri yang dituju. Hal ini juga didukung dari dukungan antar anggota kelompok. Skenario dalam psikodrama juga merepresentasikan situasi yang sedang dihadapi. Sehingga tiap anggota kelompok dapat menerapkan situasi yang sama di kehidupannya. Psikodrama menekankan pada setiap individu memiliki kekuatan untuk dapat menyelesaikan permasalahan.



KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka Berpikir

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terapi psikodrama dapat efektif dalam meningkatkan harga diri remaja dengan perceraian orang tua.

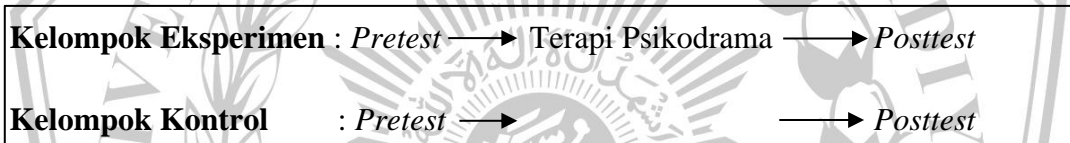
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pada penelitian ini akan dibentuk menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen adalah subjek penelitian yang akan diberikan terapi psikodrama. Sedangkan pada kelompok kontrol adalah kelompok subjek penelitian yang tidak diberikan terapi atau perlakuan. Kedua kelompok tersebut akan dibandingkan untuk melihat keefektivitasan terapi

psikodrama dalam meningkatkan harga diri berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* sesuai dengan hipotesis yang telah dituliskan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. *Pretest-posttest control group design* adalah metode dengan membandingkan keefektivitasan terapi yang diberikan kepada kelompok kontrol dan eksperimen, dimana akan dilakukan randomisasi sebagai kontrol terhadap *proactive history* untuk menyetarakan antara kelompok eksperimen dan kontrol (Seniati et al., 2005). Kemudian hasil penelitian juga didukung melalui metode observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara bertujuan untuk dapat menggali data secara lebih dalam yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Hasil dari instrumen harga diri *pretest* dan *posttest* nantinya akan diintegrasikan dengan hasil observasi dan wawancara. Rancangan penelitian dirumuskan pada gambar dibawah ini :



Gambar 2. Desain Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik dalam pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti (Latipun, 2015). Terdapat kriteria dalam pemilihan subjek penelitian yaitu siswa siswi MTS berusia 15 hingga 16 tahun berjumlah 12 orang yang memiliki orang tua bercerai dan harga diri rendah. Proses *screening* awal dilakukan dengan menyebarkan skala *The Coopersmith Self Esteem Inventory* (CSEI) untuk dapat menentukan kategori harga diri yang rendah. Kemudian akan dipilih kembali, remaja yang memiliki orang tua bercerai. Subjek penelitian yang dibutuhkan berjumlah 12 orang laki-laki dan perempuan yang dipilih secara acak. Sebanyak 6 siswa dan siswi akan dikategorikan sebagai kelompok eksperimen dan 6 lainnya masuk kedalam kelompok kontrol.

Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan instrumen harga diri yaitu *The Coopersmith Self Esteem Inventory* (CSEI) yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967). CSEI yang digunakan yaitu *school form version* untuk berusia 8 hingga 16 tahun (Potard, 2020). Skala ini terdiri dari 25 butir item pernyataan dengan menggunakan skala guttman. Skala guttman adalah skala pengukuran dengan memilih jawaban secara tegas seperti “ya-tidak”, “setuju-tidak setuju”, “benar-salah”, “positif-negatif” dan lain-lain (Sugiyono, 2014). Pemilihan tersebut mendukung hasil jawaban subjek dalam memilih sesuai dengan pernyataan dalam instrumen penelitian. 25 item pernyataan pada instrumen CSEI terdiri dari 17 item *unfavorable* dan 8 item *favorable*.

Uji coba skala CSEI dilakukan di MTS NU Gondanglegi Malang. Skala disebarkan kepada siswa-siswi sebanyak 90 orang. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, diketahui bahwa indeks validitas dari skala CSEI sebesar 0,576 – 0,877. Sedangkan pada nilai reliabilitas sebesar 0,849. Hal ini menandakan bahwa instrumen CSEI reliabel dan valid sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Instrumen CSEI memiliki tiga aspek yaitu *global self-esteem*, *relations with parents* dan *relations with peers*. (Potard et al., 2015). *Global self esteem* adalah pandangan subjek terhadap harga dirinya secara umum yang tertera pada item nomor 1, 2, 3, 4, 7, 10, 12, 13, 15, 18, 23, dan 24 dengan contoh pernyataan “Saya dapat mengambil keputusan tanpa terlalu banyak kesulitan”. Aspek *relations with parents* mengacu kepada hubungan subjek dengan orang tua yang tertera pada nomor item 6, 9, 11, 16, 20 dan 22 dengan contoh pernyataan “Orang tua saya biasanya mempertimbangkan perasaan saya”. Pada aspek ketiga yaitu *relations with peers* adalah hubungan subjek dengan teman sebaya yang dirinci pada nomor item 5, 8, 14, 17, 19, 21 dan 25 dengan contoh pernyataan “Saya populer di kalangan anak-anak seusia saya”.

Prosedur Penelitian dan Terapi

Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yaitu pra pelaksanaan, perlakuan dan pasca perlakuan. Tahap pra pelaksanaan yang dilakukan yaitu

dengan membuat modul psikodrama dan mengajukan *ethical clearance*. *Ethical clearance* sebagai komite etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah bertujuan untuk melihat kelayakan prosedur terapi yang dilihat dari tiga prinsip yaitu baik (*non-maleficence dan beneficence*), adil (*Justice*), hormat (*Respect for Person*), 7 (tujuh) standar dan 25 pedoman CIOMS-WHO (nilai sosial/klinis, pemerataan risiko-manfaat, desain, seleksi, bujukan, privasi dan kerahasiaan, dan persetujuan responden), serta sesuai dengan standar etika penelitian psikologi, kode etik Himpunan Psikologi Indonesia dan tidak melanggar peraturan pemerintah. Penelitian ini telah memenuhi standart *ethical clearance* dan mendapatkan surat persetujuan penelitian dengan Nomor: E.6.m/031/KE-FPsi-UMM/X/2023.

Setelah mendapatkan persetujuan *ethical clearance*, dilakukan *screening* dengan menyebarkan skala harga diri melalui *google form* pada 90 remaja MTS kelas 7, 8 dan 9. Hasil *screening* menunjukkan bahwa terdapat 14 remaja yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu memiliki orang tua bercerai dan harga diri rendah. Dua subjek diperuntukkan untuk uji coba modul dan 12 remaja diperuntukkan untuk penelitian. Kemudian, subjek terbagi menjadi kelompok eksperimen yang terdiri dari 6 remaja dan kelompok kontrol yang terdiri dari 6 remaja. Subjek penelitian dikelompokkan dengan randomisasi yaitu membagi subjek kepada dua kelompok eksperimen dan kontrol secara acak (Anwar, 2021). Setelah itu, kelompok kontrol dan eksperimen diberikan *informed consent* sebagai persetujuan mengikuti penelitian dari awal hingga akhir.

Modul terapi psikodrama di uji cobakan kepada kelompok eksperimen sesuai dengan hasil skala harga diri. Terapi psikodrama menekankan pada hubungan teraupetik yang bermanfaat untuk mengatasi permasalahan, mengeksternalisasi masalah internal, meningkatkan ikatan terapeutik serta dapat mengungkap mekanisme pertahanan diri pada tiap perannya (Kushnir & Orkibi, 2021). Modul terapi psikodrama terdiri dari lima kali sesi pertemuan. Adegan-adegan yang ditampilkan akan mendekati pada situasi kehidupan nyata dari pemain protagonis yang merupakan eksternalisasi proses mental secara imajiner. Jika diperlukan, peran lain dapat diambil dari orang lain sebagai *auxiliary ego* (pemeran

pembantu) atau dengan benda mati misalnya kursi kosong (Kedem Tahar & Felix Kellermann, 1996). Terapi psikodrama terbagi menjadi tiga tahapan yaitu *warm up* (pemanasan), *action* (tindakan) dan *sharing* (berbagi) (Rogers & Koswicz, 2019).

Tahap perlakuan dimulai ketika terapi psikodrama dimulai oleh kelompok eksperimen. Sesi pertama adalah *building rapport*, diawali dengan memberikan penjelasan kepada anggota kelompok eksperimen terkait dengan tujuan dan alasan dibentuknya kelompok dan melakukan terapi. Setelah itu, setiap anggota kelompok diminta untuk memperkenalkan dirinya untuk membangun keterbukaan dan kedekatan sesama anggota. Terapis juga akan menjelaskan gambaran terapi psikodrama baik dalam bentuk ceramah dan video.

Setelah kelompok eksperimen memahami gambaran terapi, maka akan dilanjutkan kedalam sesi kedua yaitu psikodrama yang merujuk pada aspek *global self esteem*. Tiap anggota kelompok akan menceritakan dirinya beserta masalah yang dihadapi dengan tujuan untuk menentukan peran protagonis pada tahap *warm up*. Permasalahan merujuk kepada pandangan subjek akan dirinya sendiri, penyelesaian masalah dan kemampuan diri. Kemudian peran protagonis telah ditentukan, maka akan memasuki tahap *action*. Protagonis akan memerankan adegannya sesuai dengan skenario yang diceritakan. Selanjutnya yaitu tahap *sharing*, dimana anggota kelompok akan membahas terkait adegan yang sudah dimainkan dan berbagi pengalaman serta perasaannya. Tahapan *sharing* ini juga dapat merumuskan solusi atas konflik sesuai dengan kehidupan nyata. Setelah itu akan memasuki tahap *rolling*, dimana terjadi pengulangan prosedur psikodrama untuk mendapatkan peran protagonis dari anggota kelompok yang berbeda.

Sesi ketiga dan keempat akan diberlakukan prosedur yang sama yaitu *warm up*, *action*, *sharing* dan *rolling*. Sesi ketiga berfokus pada aspek harga diri *relation with parents*. Permasalahan subjek merujuk kepada pandangan terhadap perceraian orang tua dan menunjukkan bentuk empati pada orang tua sehingga subjek dapat menerima kondisi perceraian. Sesi keempat berfokus pada aspek harga diri *relation with peers*, dimana permasalahan subjek merujuk pada hubungan antar teman sebaya meliputi menunjukkan rasa berharga di lingkungan pertemanan. Setiap sesi juga diberikan tahapan *rolling* agar anggota kelompok mendapatkan kesempatan

yang sama dalam memerankan tokoh protagonis. Hal ini juga bertujuan untuk mendapatkan adegan baru sehingga setiap anggota kelompok dapat mendapatkan *insight* pada situasi yang berbeda.

Sesi kelima adalah evaluasi dan terminasi. Berdiskusi mengenai hal-hal apa yang telah dipelajari serta kendala selama psikodrama dilakukan. Setelah itu, terapi psikodrama akan diberhentikan dengan memberikan kata-kata positif agar subjek mampu mempertahankan pikiran dan perilaku.

Setelah tahap perlakuan dilakukan, maka akan beralih ke dalam tahapan pasca pasca perlakuan. Kelompok kontrol dan eksperimen akan diberikan skala harga diri Coopersmith kembali untuk dapat melihat hasil skor harga diri sebagai *posttest*. Kemudian, akan dilakukan analisis data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok kontrol dan eksperimen.

Analisis Data

Analisa data penelitian diawali dengan melakukan skoring pada skala *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya akan dilakukan analisa untuk membandingkan hasil skor berdasarkan *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen atau yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol atau yang tidak diberikan perlakuan. Analisis hasil skor tersebut menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* dan uji *mann whitney*. Uji *wilcoxon signed rank test* merupakan analisis non parametik yang bertujuan untuk mengukur dua kelompok data berpasangan (Azwar, 2017). Sedangkan uji *mann whitney* digunakan untuk melihat perbandingan hasil skor dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Kühnast & Neuhäuser, 2008). Analisis data dalam penelitian menggunakan aplikasi SPSS *for Windows* 21.

HASIL PENELITIAN

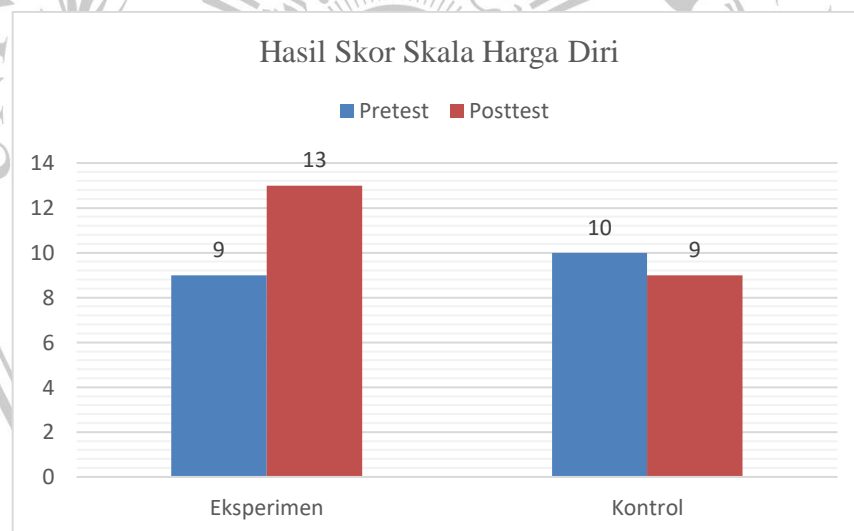
Deskripsi Data

Subjek penelitian berjumlah 12 orang yang dibagi menjadi 6 remaja pada kelompok eksperimen dan 6 remaja pada kelompok kontrol. Pada kelompok

eksperimen dan kontrol terdiri dari tiga perempuan dan tiga laki-laki. Subjek penelitian berusia 15 dan 16 tahun yang berada pada kelas delapan dan sembilan. Pada kelompok eksperimen terdapat 5 subjek tinggal bersama ibu dan 1 subjek tinggal bersama kerabatnya. Namun, pada kelompok kontrol terdapat subjek yang tinggal bersama ayah berjumlah 1, 3 subjek tinggal bersama ibu dan 2 subjek tinggal bersama kerabat. Kemudian pada kelompok eksperimen, terdapat 1 subjek dengan orang tua bercerai selama 1-2 tahun dan 5 lainnya lebih dari dua tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol 2 subjek dengan orang tua bercerai selama 1-2 tahun dan 4 subjek lebih dari dua tahun.

Hasil Analisis dan Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil skala harga diri pada remaja dengan orang tua bercerai pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki skor yang berbeda. Pemberian skala harga diri dilakukan pada *pretest* dan *posttest*. Skor skala harga diri kelompok eksperimen dan kontrol ditunjukkan grafik berikut :



Gambar 3. Perubahan skor *pretest* dan *posttest*

Pada kelompok eksperimen terlihat terjadi peningkatan harga diri pada remaja dengan orang tua bercerai berdasarkan hasil skala harga diri. Rata-rata skor *pretest* yang didapatkan kelompok eksperimen yaitu skor 9. Setelah diberikan perlakuan skor meningkat menjadi 13. Sedangkan pada kelompok kontrol

menggambarkan bahwa tidak terjadi peningkatan skor harga diri. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata menunjukkan skor 10. Hasil *posttest* menunjukkan skor 9.

Tabel 1. *Pretest* dan *Posttest* Skala Harga Diri dengan Uji *Wilcoxon*

Kelompok	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Z	p
	M	SD	M	SD		
Eksperimen	9.17	2.483	12.67	2.875	-2.214	.027
Kontrol	10.17	1.472	9.17	1.722	-1.300	.194

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari kelompok eksperimen, menunjukkan nilai $Z = -2.214$ dan $p = .027$ ($p < 0.05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata harga diri remaja dengan perceraian orang tua setelah diberikan perlakuan psikodrama. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan nilai $Z = -1.300$ dan $p = .194$ ($p > 0.05$) dimana nilai rata-rata harga diri pada remaja dengan perceraian orang tua tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

Tabel 2. *Pretest* dan *Posttest* Skala Harga Diri dengan Uji *Mann Whitney*

Variabel	Perbandingan Kelompok	Z	Δ	p
Harga diri <i>posttest</i>	Eksperimen dengan Kontrol	-2.185	3.5	.029

Hasil perbandingan harga diri pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai $Z = -.651$ dan $p = .515$ ($p > 0.515$) yang berarti bahwa tidak adanya perbedaan harga diri sebelum dilakukan perlakuan psikodrama dengan Δ (selisih *mean*) 1. Kemudian pada perbandingan kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan $Z = -2.185$ dan $p = .029$ ($p < 0.05$) dan Δ (selisih *mean*) 3.5 dimana terdapat perbedaan harga diri yang signifikan pada remaja dengan perceraian orang

tua setelah diberikan perlakuan psikodrama pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan tidak diberikan perlakuan.

Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa harga diri pada remaja dengan perceraian orang tua meningkat setelah diberikan psikodrama. Selain menunjukkan perubahan pada analisis kuantitatif, perubahan peningkatan juga ditunjukkan pada analisis kualitatif mulai dari setiap sesi yang diberikan. Psikodrama dilakukan sebanyak lima kali pertemuan atau sesi. Setiap sesi merujuk pada target sesuai aspek dari harga diri.

Hasil Pelaksanaan Psikodrama

Sesi pertama yaitu *building rapport* dilakukan dengan membangun kedekatan antara terapis dan subjek untuk menumbuhkan hubungan terapeutik. Pada awal sesi, kelompok eksperimen terlihat pasif dan tidak banyak melakukan interaksi antar anggota kelompok. Interaksi banyak dibangun oleh terapis dibandingkan dengan kelompok. Kemudian terapis melakukan *ice breaking* untuk dapat membangun kedekatan. *Ice breaking* yang dilakukan adalah perkenalan kelompok dengan konsentrasi. Kemudian untuk dapat mengetahui anggota kelompok lain lebih dalam anggota kelompok memperkenalkan diri, hobby, cita-cita dan latar belakang keluarga secara bergantian. Kelompok sudah mampu memperlihatkan kedekatan dengan mulai berinteraksi satu sama lain di akhir sesi.

Pada sesi kedua yaitu psikodrama yang merujuk pada aspek harga diri pertama yaitu *global self esteem*. Sesi ini berfokus pada kelompok mampu untuk menilai dirinya secara positif dan memiliki keyakinan untuk menyelesaikan permasalahan. Setiap anggota kelompok secara bergantian mulai melakukan psikodrama. Sesi ini sudah dapat tercapai yang ditandai pada kelompok mampu berempati satu sama lain, berani menyampaikan pendapat dan melihat kelebihan diri sendiri. Hal ini juga didukung dari kelompok memiliki strategi untuk dapat menyelesaikan permasalahan seperti berusaha mengontrol emosi terlebih dahulu, menuliskan strategi untuk merencanakan pemecahan masalah dan menceritakan masalah dengan orang yang terdekat.

Pada sesi ketiga yaitu psikodrama yang berfokus pada aspek harga diri kedua yaitu *relationship with parents*. Psikodrama dilakukan secara bergantian dengan dimulai menceritakan hubungan subjek dengan orang tua, memerankan drama serta menyimpulkan adegan drama. Kelompok mampu memperhatikan tiap adegan drama yang dimainkan. Mereka juga mampu untuk dapat melihat sisi yang lain dari perceraian orang tua, menyampaikan bentuk kasih sayang dan perhatian orang tua serta menunjukkan empati kepada orang tua. Hal ini menandakan bahwa target pada sesi ini dapat tercapai.

Pada sesi keempat yaitu psikodrama yang mengacu kepada aspek harga diri yaitu *relationship with peers*. Sesi ini terlihat bahwa anggota kelompok sudah lebih banyak berinteraksi satu sama lain. Adegan drama dimainkan secara bergantian. Kelompok sudah mampu menunjukkan sikap empati pada satu sama lain seperti memberikan tisu pada anggota kelompok lain, merangkul dan memberikan perhatian. Kemudian mereka juga mampu untuk melihat seberapa penting diri sendiri dalam lingkup pertemanan sehingga tidak membanding-bandingkan. Mereka juga mampu melihat kondisi bahwa orang lain memiliki masalah keluarga yang lebih berat, sehingga dapat melihat secara positif atas permasalahan yang dihadapi.

Pada sesi kelima adalah evaluasi dan terminasi. Kelompok eksperimen dikumpulkan untuk membahas perkembangan setelah dilakukan psikodrama. Anggota kelompok menjelaskan bahwa merasa lebih bersemangat untuk sekolah dan beberapa yang lain menuliskan hal-hal yang sudah pernah dicapai untuk dapat membanggakan diri sendiri. Sesi ini juga dilakukan pemberian *posttest* pada kelompok eksperimen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terapi psikodrama dapat meningkatkan harga diri pada remaja dengan perceraian orang tua. Terdapat perbedaan harga diri pada kelompok eksperimen atau yang mendapat perlakuan

psikodrama dan juga kelompok kontrol atau yang tidak diberi perlakuan. Hasil perbedaan ini terlihat pada hasil skor harga diri *prepost* dan *posttest*. Hal ini juga terlihat pada kategori harga diri, dimana sebelum perlakuan berada pada kategori rendah dan sedang sedangkan setelah perlakuan berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi.

Permasalahan emosional dan perilaku banyak ditemukan di remaja setelah perceraian orangtua dibandingkan dengan sebelum perceraian (Tullius et al., 2022). Sebelum dilakukan perlakuan, subjek menyatakan bahwa sering merasa murung, cemas, tidak bersemangat sekolah, melukai diri sendiri dan mengurung diri di kamar pasca perceraian orang tua. Psikodrama mampu untuk merubah cara pandang individu menjadi lebih positif, meningkatkan emosi positif serta perilaku adaptif (Orkibi & Schaal, 2019). Hal tersebut sesuai dengan perubahan pikiran subjek menjadi lebih positif, merasa lebih tenang dan menerima kondisi serta memiliki semangat kembali untuk sekolah dan mencapai tujuan. Sehingga terjadi peningkatan sesuai dengan aspek harga diri yaitu *global self esteem*.

Pada pelaksanaan psikodrama mampu untuk meningkatkan interaksi antar kelompok serta menumbuhkan *insight* dengan melihat cerminan pada situasi yang dihadapi menggunakan kreativitas, improvisasi dan spontanitas pada adegan drama (Pylypenko et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, subjek mampu untuk menemukan pandangan yang lain dari perceraian orang tua sehingga dapat menilai dirinya dan lingkungan secara lebih positif. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pada aspek harga diri yaitu *relation with parents*.

Terapi psikodrama menunjukkan terjadi peningkatan kesehatan mental pada remaja seperti keterampilan sosial, perubahan sikap dan harga diri (Chen et al., 2023). Setelah dilakukan psikodrama pada kelompok eksperimen, terjadi perubahan yang terlihat seperti lebih berinteraktif dengan anggota kelompok lain, bersikap aktif ketika memerankan drama, melihat kemampuan diri sendiri dan juga melihat sisi positif akan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut terlihat dari hasil *insight* yang didapatkan berdasarkan adegan drama yang dilakukan sesuai dengan aspek harga diri yaitu *relation with peers*.

Kelompok eksperimen setelah dilakukan psikodrama juga mampu dalam menunjukkan empati kepada orang lain baik ke orang tua maupun teman sebaya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terjadi peningkatan empati setelah dilakukan psikodrama (Simsek et al., 2020). Berdasarkan observasi, kelompok menunjukkan empati dengan ditandai memberikan tisu saat teman menangis serta mampu melihat sisi positif dari perceraian.

Tahapan utama dalam psikodrama yaitu *warm up*, *action* dan *sharing*. *Warm up* didefinisikan sebagai ekspresi spontanitas yang bertujuan untuk mempersiapkan diri sebelum adegan drama dilakukan (Bartolomeo, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, kelompok pada tahapan *warm up* sudah mampu untuk menyampaikan permasalahan serta perasaan yang dirasakan secara spontan. Keberhasilan *warm up* ini juga dapat meningkatkan interaksi dan empati yang berhubungan dengan adegan drama (Belém, 2022).

Pada pelaksanaan adegan drama atau disebut *action*, kelompok eksperimen dapat secara aktif memainkan peran sesuai spontanitas, kreatifitas dan improvisasi. Keberhasilan dalam tahap *action* dapat dilihat dari meningkatkan interaksi antar kelompok, perubahan akan penilaian diri dan lingkungan, serta mampu berpikir pada kondisi saat ini maupun masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa psikodrama mampu untuk meningkatkan kesadaran diri akan kondisi saat ini, hubungan interpersonal, menurunkan kecemasan dan meningkatkan harga diri (Ron, 2022).

Hasil analisa dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga diri pada kelompok eksperimen atau yang mendapatkan perlakuan psikodrama dengan kelompok kontrol. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa psikodrama lebih efektif dibandingkan dengan terapi perilaku kognitif untuk dapat meningkatkan penilaian diri positif dikarenakan dalam pelaksanaannya psikodrama lebih berfokus pada latihan praktis (Tahvilian et al., 2023). Psikodrama dalam pelaksanaannya lebih banyak melakukan tindakan drama sehingga kelompok mampu lebih memahami agar dapat diterapkan pada situasi sesungguhnya.

Setelah melakukan penelitian pada kelompok eksperimen, kemudian dilakukan *follow up*. Tujuan *follow up* yaitu untuk mengetahui perkembangan subjek pasca diberikan terapi serta melihat resiko kekambuhan gejala subjek (Kylhammar et al., 2018). Kelompok eksperimen menyatakan bahwa sudah dapat menerapkan hal-hal yang dipelajari selama psikodrama dilakukan seperti berani untuk menyatakan pendapat, menuliskan pencapaian diri serta terbuka dengan orang lain. Subjek juga lebih dapat menerima dengan kondisi perceraian orang tuanya sehingga, saat ini mereka lebih berfokus pada tujuannya masing-masing.

Peneliti juga turut memberikan perlakuan konseling kepada kelompok kontrol untuk memenuhi etika penelitian. Konseling kelompok ini dilakukan pasca dilakukan perlakuan. Konseling kelompok dapat meningkatkan empati dan merupakan pendekatan yang efektif pada permasalahan kelompok yang relevan (Gunawan et al., 2019). Hasil dari konseling menunjukkan bahwa, kelompok kontrol dapat menunjukkan empati, menyampaikan kelebihan dirinya, melihat perceraian adalah jalan yang terbaik untuk orang tua serta merumuskan tujuannya kedepan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa konseling kelompok menunjukkan hasil yang efektif pada hubungan interpersonal, pemaafan, penerimaan dan peningkatan harga diri (Darbani & Parsakia, 2022).

Pada penelitian yang telah dilakukan, tentunya masih terdapat keterbatasan, sehingga perlu adanya rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian ini adalah tempat yang kurang kondusif. Serta pada tahap *warm up* hanya dilakukan sekali karena adanya keterbatasan waktu. Hal ini juga dapat membuat rekomendasi pada penelitian selanjutnya untuk memperpanjang waktu setiap sesi terapi dan pemilihan ruang yang kondusif.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terapi psikodrama dapat efektif untuk meningkatkan harga diri remaja dengan orang tua bercerai. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga diri yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan psikodrama pada kelompok eksperimen. Sehingga terjadi

peningkatan harga diri setelah dilakukan psikodrama pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian yang telah diperoleh, psikodrama mampu untuk memberikan perubahan yang lebih baik pada remaja dengan ditunjukkan menunjukkan empati, menilai diri dan lingkungan secara positif, menemukan potensi diri serta berpikir lebih positif akan kondisi saat ini dan masa depan.

Implikasi penelitian pada remaja yaitu dapat menerapkan manfaat psikodrama yang sudah dipelajari pada kegiatan sehari-hari. Implikasi bagi guru dan orang tua yaitu dapat mendukung perkembangan remaja serta keterlibatan terhadap proses pembelajaran. Implikasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat melibatkan guru maupun keluarga dalam pelaksanaan terapi sehingga terapi dapat lebih maksimal sesuai dengan target yang ditentukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Angeles, M. L., Morales-landaz, P., & Topa, G. (2021). Psychodrama group therapy for social issues: A systematic review of controlled clinical trials. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4442), 1–22.
- Anwar, Z. (2021). *Belajar psikologi eksperimen*. Psychology Forum.
- Aremu, T. A., John-Akinola, Y. O., & Desmennu, A. T. (2019). Relationship between parenting styles and adolescents self-esteem. *International Quarterly of Community Health Education*, 39(2), 91–99. <https://doi.org/10.1177/0272684X18811023>
- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep harga diri: Studi komparasi perspektif psikologi modern dan islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>
- Auersperg, F., Vlasak, T., Ponocny, I., & Barth, A. (2019). Long-term effects of parental divorce on mental health – A meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research*, 119, 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2019.09.011>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Pustaka Pelajar.
- Bartolomeo, F. (2021). Social work, sociometry, and psychodrama: experiential approaches for group therapists, community leaders, and social workers. In *Social Work with Groups* (Vol. 44, Issue 3). This Springer. <https://doi.org/10.1080/01609513.2021.1921942>
- Bastaits, K., Pasteels, I., & Mortelmans, D. (2018). How do post-divorce paternal and maternal family trajectories relate to adolescents subjective well-being? *Journal of Adolescence*, 64, 98–108. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.005>
- Belém, A. (2022). Online group psychodramatic psychotherapy: Warming-up reinventions. *Revista Brasileira de Psicodrama*, 29, 117–126.
- Blalock, S. M., Lindo, N., & Ray, D. C. (2019). Individual and group child-centered play therapy: Impact on social-emotional competencies. *Journal of Counseling and Development*, 97(3), 238–249. <https://doi.org/10.1002/jcad.12264>
- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. *Social Forces*, 80(March), 1041–1068.
- Castro, A., M. G., & Castanho, P. (2022). Who am i? psychodrama and its possibilities for the recognition of the self in teenagers. *Psychodrama in Counselling, Coaching and Education*, 1, 89–99.
- Chen, Y., Wang, H., Li, J., & Yi, S. (2023). The application of psychodrama in

students' mental health education. *International Conference on Humanities and Social Science Research*, 1804–1810. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-092-3_231

Chou, W. J., Wang, P. W., Hsiao, R. C., Hu, H. F., & Yen, C. F. (2020). Role of school bullying involvement in depression, anxiety, suicidality, and low self-esteem among adolescents with high-functioning autism spectrum disorder. *Frontiers in Psychiatry*, *11*(January), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00009>

Clit, R. (2022). Regression in group psychodrama. *Romanian Journal of Psychoanalysis*, *15*(1), 69–80. <https://doi.org/10.2478/rjp-2022-0006>

Coopersmith, S. (1969). *Implications of studies on self-esteem for educational research and practice*. University of California.

Corcos, M., Jeammet, P., Morel, A., Chabert, C., & De Lara, A. C. (2012). Current developments in the practice of individual psychoanalytic psychodrama in France. *International Journal of Psychoanalysis*, *93*(3), 561–584. <https://doi.org/10.1111/j.1745-8315.2011.00528.x>

Cruz, A., Sales, C. M. D., Alves, P., & Moita, G. (2018). The core techniques of morenian psychodrama: A systematic review of literature. *Frontiers in Psychology*, *9*(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01263>

Daemi, F., & Rahimparvar, S. F. V. (2018). The effects of psychodrama on the health of adolescent girls: A systematic review. *Client Centered Nursing Care*, *4*(1), 13–20.

Dagdaz, T. D., Ercan, Z. I., Tingir, S. I., & Tadik, Y. C. (2018). Parental divorce and children from diverse backgrounds: Multidisciplinary perspectives on mental health, parent–child relationships, and educational experiences. *Journal of Divorce and Remarriage*, *59*(6), 469–485. <https://doi.org/10.1080/10502556.2017.1403821>

Darbani, S. A., & Parsakia, K. (2022). The effectiveness of strength-based counseling on the self-esteem of women in conflicted marital relationships. *Woman Journal*, *2022*(1), 2783–333.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. UMM Press.

Dijk, R. Van, Valk, I. E. Van Der, Deković, M., & Branje, S. J. T. (2020). A meta-analysis on interparental conflict, parenting, and child adjustment in divorced families: Examining mediation using meta-analytic structural equation models. *Clinical Psychology Review*, 101861. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101861>

Donald, J. N. (2017). A worthy self is a caring self: Examining the developmental relations among self-esteem and self-compassion in adolescents. *Journal of Personality*, *86*(4), 619–630.

- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori kepribadian : Theories of personality* (8th ed.). Salemba Humanika.
- Folayan, M. O., Oginni, O., Arowolo, O., & El Tantawi, M. (2020). Internal consistency and correlation of the adverse childhood experiences, bully victimization, self-esteem, resilience, and social support scales in Nigerian children. *BMC Research Notes*, *13*(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-05174-3>
- Godfrey, E. B., Santos, C. E., & Burson, E. (2017). For better or worse ? System-justifying beliefs in sixth-grade predict trajectories of self-esteem and behavior across early adolescence. *Journal of Child Development*, *00*(0), 1–16. <https://doi.org/10.1111/cdev.12854>
- Gunawan, I. M. S., Wibowo, M. E., Purwanto, E., & SUnawan, S. (2019). Group counseling of values clarification to increase middle school students' empathy. *Psicologia Educativa*, *25*(2), 169–174. <https://doi.org/10.5093/psed2019a5>
- Gurgan, U. (2020). The effect of psychodrama integrated psycho-education program on resilience and divorce adjustment of children of divorced families. *World Journal of Education*, *10*(1), 56–68. <https://doi.org/10.5430/wje.v10n1p56>
- Gurney, P. W. (1986). Self esteem in the classroom. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, *503*(1), 122–136.
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Sutini, A., Halimah, L., Arifin, R. R. M., & Yuliatiningsih, M. S. (2020). Storytelling through “ Wayang Golek ” puppet show : Practical ways in incorporating character education in early childhood Storytelling through “ Wayang Golek ” puppet show : Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, *7*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Harahap, A. Z., & Mafaid, A. (2021). Tour dan harga diri perspektif psikologi dan hukumislam. *El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *1*(2), 1–17. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.313>
- Hills, P. R., Francis, L. J., & Jennings, P. (2011). The school short-form coopersmith self-esteem inventory: Revised and improved. *Canadian Journal of School Psychology*, *26*(1), 62–71. <https://doi.org/10.1177/0829573510397127>
- Iswinarti, & Khairunnisa, H. (2021). Enhancing self-esteem using child-centred play therapy on bullying victims children. *Amca Journal of Education and Behavioral Change*, *1*(2), 37–43. <http://journal.amca2012.org/index.php/ajeb/article/download/97/32>
- Johnsen, I. O., Litland, A. S., & Hallström, I. K. (2018). Living in two worlds – children's experiences after their parents' divorce – a qualitative study.

Journal of Pediatric Nursing, 43, e44–e51.
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2018.09.003>

Kang, S., Kim, H., & Baek, K. (2021). Effects of nature-based group art therapy programs on stress, self-esteem and changes in electroencephalogram (EEG) in non-disabled siblings of children with disabilities. *International Journal of Environment Research Adn Public Health*, 18(11).

Karimullo, Grasiawaty, N., & Caninsti, R. (2021). Tiga tema konsep kebersyukuran dalam perspektif Al-Qur'an: Sebuah literatur review. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 251–263.
<https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>

Kedem Tahar, E., & Felix Kellermann, P. (1996). Psychodrama and drama therapy: A comparison. *Arts in Psychotherapy*, 23(1), 27–36.
[https://doi.org/10.1016/0197-4556\(95\)00059-3](https://doi.org/10.1016/0197-4556(95)00059-3)

Kühnast, C., & Neuhäuser, M. (2008). A note on the use of the non-parametric wilcoxon-mann-whitney test in the analysis of medical studies. *German Medical Science*, 6, 3–7. <http://www.egms.de/static/de/journals/gms/2008-6/000047.shtml>

Kushnir, A., & Orkibi, H. (2021). Concretization as a mechanism of change in psychodrama: procedures and benefits. *Frontiers in Psychology*, 12(February).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.633069>

Kylhammar, D., Kjellström, B., Hjalmarsson, C., Jansson, K., Nisell, M., Söderberg, S., Wikström, G., & Rådegran, G. (2018). A comprehensive risk stratification at early follow-up determines prognosis in pulmonary arterial hypertension. *European Heart Journal*, 39(47), 4175–4181.
<https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehx257>

Latipun. (2015). *Psikologi eksperimen*. UMM Press.

Lawrence, C. (2018). Psychodrama. *The Journal of Psychodrama, Sociometry, and Group Psychotherapy*, 63(1), 17–25.

Lee, S. A. (2017). Parental divorce, relationships with fathers and mothers and children's romantic relationships in young adulthood. *Journal of Adult Development*, 25(3), 121–134. <https://doi.org/10.1007/s10804-017-9279-4>

Luen, L. C. (2022). Puppetry-based learning and children's holistic development. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 15, 1–7.

Meland, E., Breidablik, H. J., & Thuen, F. (2020). Divorce and conversational difficulties with parents: Impact on adolescent health and self-esteem. *Scandinavian Journal of Public Health*, 48(7), 743–751.
<https://doi.org/10.1177/1403494819888044>

Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). Self-

esteem in adolescents. *Trakia Journal of Science*, 16(2), 114–118.
<https://doi.org/10.15547/tjs.2018.02.007>

Moreno, J. L. (1975). *Psychodrama*. Beacon House Inc.

Moreno, J. L. (2015). Psychodrama and group psychotherapy. *American Sociological Association*, 9(2), 249–253.

Mustapha, M. L. A. Q., & Odeiran, D. (2019). Impact of parental separation on the self-esteem of in-school adolescents in Nigeria. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1281–1298. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12182a>

Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00330.x>

Orkibi, H., Azoulay, B., Snir, S., & Regev, D. (2017). In session behaviours and adolescents' self-concept and loneliness: A psychodrama process–outcome study. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 24(6), O1455–O1463. <https://doi.org/10.1002/cpp.2103>

Orkibi, H., & Schaal, R. F. (2019). Integrative systematic review of psychodrama psychotherapy research: Trends and methodological implications. *PLoS ONE*, 14(2), 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212575>

Orth, U. (2018). The family environment in early childhood has a long- term effect on self-esteem : A longitudinal study from birth to age 27 years. *Journal of Personality and Social Psychology*, 114(4), 637–655.

Orth, U., & Robins, R. W. (2018). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>

Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is high self-esteem beneficial? revisiting a classic question. *American Psychologist*, 77(1), 5–17. <https://doi.org/10.1037/amp0000922>

Potard, C. (2020). Self-esteem inventory (Coopersmith). *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1(January). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>

Potard, C., Amoura, C., Kubiszewski, V., Le Samedy, M., Moltrecht, B., & Courtois, R. (2015). Psychometric properties of the french version of the short form of the coopersmith self-esteem inventory among adolescents and young adults. *Evaluation and the Health Professions*, 38(2), 265–279. <https://doi.org/10.1177/0163278715568990>

Pylypenko, N., Radchuk, H., Shechenko, V., Horetska, O., Serdiuk, N., & Savytska, O. (2023). The psychodrama method of group psychotherapy. *Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 14(3), 134–149.

- Pyszczynski, T., Solomon, S., Greenberg, J., Arndt, J., & Schimel, J. (2004). Why do people need self-esteem? A theoretical and empirical review. *Psychological Bulletin*, *130*(3), 435–468. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.130.3.435>
- Rogers, C. A., & Koswicz, D. (2019). Psychodrama: Conception, evolution, evidence and applications. *Australian Counselling Research Journal*, *13*(1), 30–35.
- Ron, Y. (2022). The role of group sharing: An action research study of psychodrama group therapy in a psychiatric inpatient ward. *Psych*, *4*(4), 626–639. <https://doi.org/10.3390/psych4040048>
- Ron, Y., & Yanai, L. (2021). Empowering through Ppsychodrama : A qualitative study at domestic violence shelters. *Frontiers in Psychology*, *12*(March), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.600335>
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi eksperimen*. PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Simsek, C., Yalcinkaya, E. Y., Ardic, E., & Yildirim, E. A. (2020). The effect of psychodrama on the empathy and social anxiety level in adolescents. *Turkish Journal of Child and Adolescent Mental Health*, *27*(2), 96–101. <https://doi.org/10.4274/tjcamh.galenos.2020.69885>
- Sorek, Y. (2019). Children and youth services review children of divorce evaluate their quality of life : The moderating effect of psychological processes. *Children and Youth Services*, *107*. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104533>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Swank, J. M., Cheung, C., & Williams, S. A. (2018). Play therapy and psychoeducational school-based group interventions: A comparison of treatment effectiveness. *Journal for Specialists in Group Work*, *43*(3), 230–249. <https://doi.org/10.1080/01933922.2018.1485801>
- Tahvilian, M., Foroozandeh, E., Seyed, ;, & Banitaba, M. (2023). Comparing the effects of psychodrama with cognitive behavioral therapy on psychological well-being of women with marital conflicts. *Women. Health. Bull*, *10*(1), 2–10. <https://doi.org/10.30476/WHB.2023.97031.1202.1>.
- Tauvon, L. (2001). A comparison of psychoanalytic and psychodramatic theory from a psychodramatist's perspective. *Counselling Psychology Quarterly*, *14*(4), 331–355. <https://doi.org/10.1080/09515070110092316>
- Terzioğlu, C., & Özkan, B. (2018). Psychodrama and the emotional state of women dealing with infertility. *Sexuality and Disability*, *36*(1), 87–99. <https://doi.org/10.1007/s11195-017-9514-8>

- Testoni, I., Ronconi, L., Biancalani, G., Zottino, A., Wieser, M. A., & Panero, M. E. (2021). My future : psychodrama and meditation to improve well-being through the elaboration of traumatic loss among italian high school students. *Frontiers in Psychology*, 11(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.544661>
- Thompson, R. G., Alonzo, D., Hu, M. C., & Hasin, D. S. (2017). The influences of parental divorce and maternal-versus-paternal alcohol abuse on offspring lifetime suicide attempt. *Australasian Professional Society on Alcohol and Other Drugs*, 36(3), 408–414. <https://doi.org/10.1111/dar.12441>
- Tomasulo, D. J. (2019). The virtual gratitude visit (VGV): Using psychodrama and role-playing as a positive intervention. *Positive Psychological Intervention Design*, 405–413. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-20020-6>
- Tullius, J. M., De Kroon, M. L. A., Almansa, J., & Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: a longitudinal TRAILS study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 31(6), 969–978. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01715-0>
- Ulusoy, Y., Sumbas, E., & Sertkaya, B. (2023). Psychodrama as an intervention management instrument for internal/ external adolescent problems: A systematic literature review. *The Arts in Psychotherapy*, 83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aip.2023.102000>
- Westerlundh, B. (1991). *Construct validity of the coopersmith self esteem inventory* [Western Kentucky University]. https://doi.org/10.1007/978-3-642-84466-9_9
- Wilkins, P. (1999). *Psychodrama*. Sage publications.
- Wilson, B. J., & Ray, D. (2018). Child centered play therapy : aggression , empathy , and self regulation. *Journal of Counseling & Development*, 96(October), 399–409. <https://doi.org/10.1002/jcad.12222>
- Younis, J. R., Shattla, S. I., Abed, G. A., Mohamed, H., Shereda, A., & Mohamed, S. (2021). Developmental psychodrama ther self-esteem among children who stutter. *Clinical Schizophrenia & Related Psychoses*, 15(7). <https://doi.org/10.3371/CSRP.RJ>
- Zakhour, M., Haddad, C., Salameh, P., Hanna, L. Al, Sacre, H., Hallit, R., Soufia, M., Obeid, S., & Hallit, S. (2021). Association between parental divorce and anger, aggression, and hostility in adolescents: Results of a national lebanese study. *Journal of Family Issues*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0192513X211054468>
- Zhou, J., Li, X., Tian, L., & Huebner, E. S. (2020). Longitudinal association between low self-esteem and depression in early adolescents: The role of

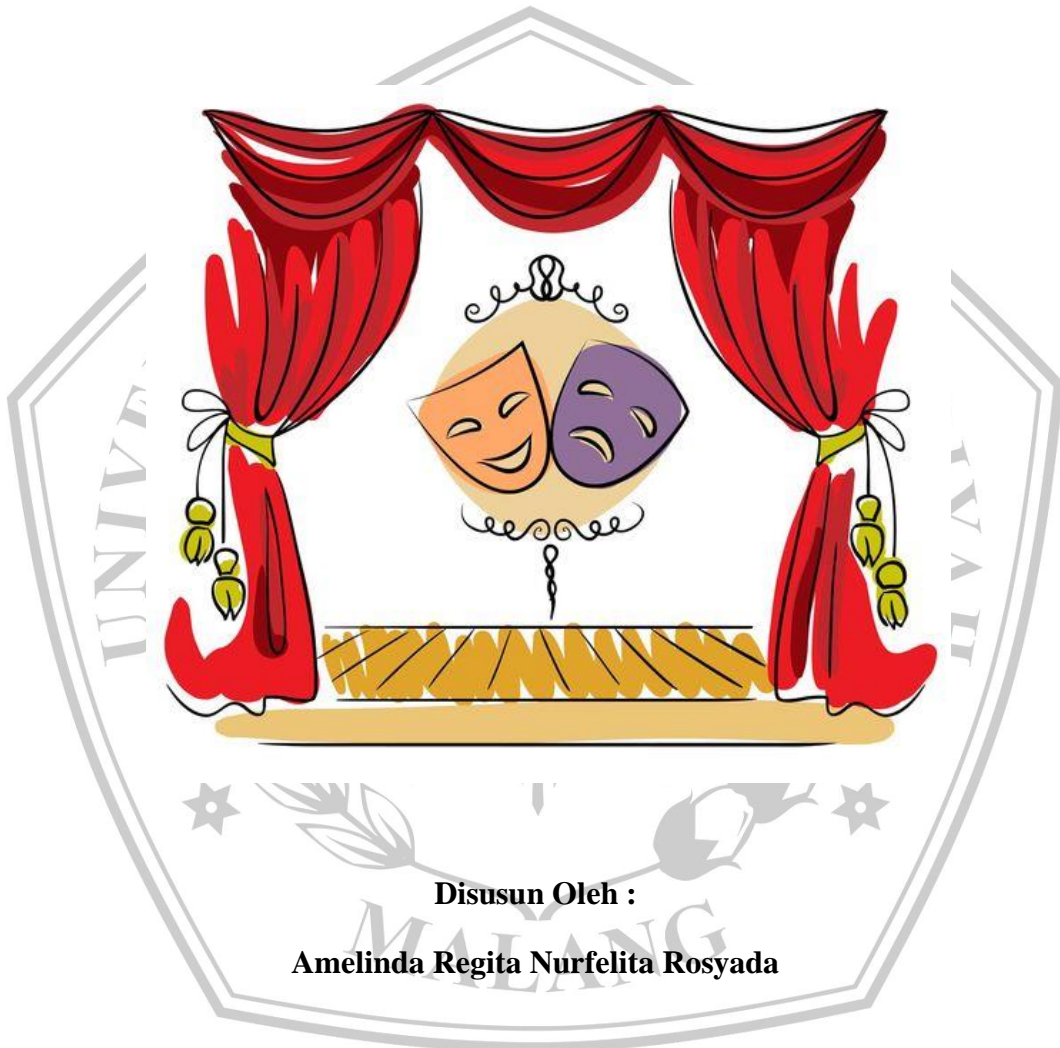
rejection sensitivity and loneliness. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 93(1), 54–71. <https://doi.org/10.1111/papt.12207>





MODUL INTERVENSI PSIKODRAMA

PSIKODRAMA SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BER CERAI



Disusun Oleh :

Amelinda Regita Nurfelita Rosyada

MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2023

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki penilaian atas dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Individu yang menilai dirinya secara positif akan mampu dalam melakukan aktifitas secara maksimal sehingga dapat mencapai tugas sesuai dengan masa perkembangannya. Sebaliknya, individu yang selalu menilai dirinya secara negatif dapat menghambat tugas pada masa perkembangan. Penilaian individu akan dirinya sendiri dinamakan sebagai harga diri. Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu secara bertahan yang berkaitan dengan dirinya sendiri dalam mengungkapkan sikap setuju dan tidak setuju sehingga dapat menunjukkan sejauh mana individu tersebut percaya dirinya mampu dalam mengembangkan kompetensinya (Gurney, 1986)

Harga diri pada remaja memegang peran penting bagi aspek kehidupan. Remaja dengan harga diri yang tinggi dapat membantu dalam beradaptasi dan mampu mencapai tujuannya dalam berprestasi di sekolah hingga pekerjaan pada masa dewasa sehingga mencapai kesejahteraan psikologis (Orth & Robins, 2022). Harga diri dapat dibentuk dari internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berdasarkan pengalaman masa lalu dan juga resiliensi tiap individu (Folayan et al., 2020). Gaya pengasuhan orang tua fleksibel dapat menjadi faktor eksternal dalam membentuk harga diri yang tinggi pada remaja (Aremu et al., 2019).

Terdapat beberapa faktor dalam keluarga yang juga dapat memiliki pengaruh pada harga diri remaja seperti perceraian orang tua. Orang tua yang bercerai dengan komunikasi yang buruk dapat menjadi prediktor menurunnya harga diri pada remaja (Meland et al., 2020). Perceraian orang tua yang diikuti dengan pengabaian pada anak memiliki dampak jangka panjang bagi anak. Penelitian menyebutkan bahwa anak dengan orang tua yang bercerai meningkatkan resiko dalam kenakalan remaja, depresi, penggunaan obat terlarang hingga percobaan bunuh diri (Auersperg et al., 2019).

Perceraian muncul karena adanya konflik antar orang tua yang tidak dapat diselesaikan. Konflik orang tua dengan intensitas yang lama hingga berujung kepada perceraian berdampak pada sikap anak dalam mengevaluasi dirinya secara negatif (Sorek, 2019). Hal ini membuktikan bahwa orang tua yang memiliki konflik berkepanjangan berpengaruh pada kondisi kesehatan mental anak khususnya harga diri. Berdasarkan penelitian, lingkungan keluarga dapat memprediksi harga diri remaja hingga bertumbuh dewasa (Orth, 2018).

Harga diri rendah pada remaja dengan perceraian orang tua juga memiliki hubungan dengan relasi pada lawan jenis di masa dewasa. Penelitian menyebutkan bahwa individu dewasa tidak dapat merasakan kepuasan pada hubungan romantis dikarenakan memiliki hubungan yang buruk pada masa remaja dengan perceraian orang tua (Lee, 2017). Perceraian tersebut membawa pikiran negatif remaja seperti merasa tidak berharga, tidak memiliki kemampuan diri sehingga berujung kepada tidak sejahtera dalam psikologis. Kesejahteraan psikologis pada remaja berada pada kategori yang rendah ketika memiliki orang tua bercerai dan tidak menikah kembali atau dengan peran orang tua tunggal baik ibu atau ayah (Bastaitis et al., 2018).

Bentuk-bentuk harga diri rendah yang dialami remaja ada berbagai macam. Pada lingkungan sekolah perilaku remaja dengan harga diri rendah seperti berkata kasar kepada teman, perilaku mengganggu, kenakalan maupun melanggar aturan sekolah (Godfrey et al., 2017). Keluarga dapat memegang penting dalam membentuk harga diri yang memiliki pengaruh pada tingkah laku remaja di sekolah. Walaupun berada dalam keluarga yang tidak utuh atau bercerai, harga diri remaja ini dapat dimoderasi oleh pola asuh demokratis dan dukungan keluarga (Dagdaz et al., 2018)

Komunikasi yang kurang baik antar orang tua menyebabkan permasalahan psikologis seperti stres dan harga diri yang rendah bagi anak (Meland et al., 2020). Hal ini juga ditunjang pada konflik orang tua yang menyebabkan perceraian. Orang tua yang berpisah dapat membuat pengalaman pada anak akan rasa kehilangan sehingga berdampak pada

kehidupannya sehari-hari seperti motivasi belajar rendah, tidak bersemangat saat sekolah maupun merasa dirinya tidak memiliki kemampuan (Johnsen et al., 2018).

Remaja dengan harga diri rendah jika terus menerus dibiarkan akan membuat permasalahan maupun gangguan psikologis yang lebih luas. Permasalahan harga diri remaja dengan orang tua bercerai dapat ditangani dengan menggunakan *child centered play therapy* (CCPT). *Child centered play therapy* dapat meningkatkan empati pada anak sehingga mampu mengeksternalisasi permasalahan diri sendiri (Wilson & Ray, 2018). Hal ini mampu dalam meningkatkan evaluasi positif pada diri sendiri.

Psikodrama merupakan salah satu bentuk psikoterapi CCPT kelompok yang mengutamakan tindakan seperti pembalikan peran, permainan peran sehingga dapat meningkatkan spontanitas dan kreativitas (Cruz et al., 2018). Adegan drama akan disesuaikan dari peristiwa yang dialami oleh subjek, sehingga ia mampu lebih memaknai dari apa yang ditampilkan. Psikodrama dilakukan secara berkelompok memiliki hasil yang signifikan pada peningkatan kesadaran diri emosional yang meliputi identifikasi emosi, *verbal sharing* serta menurunkan tekanan psikologis (Testoni et al., 2021).

Psikodrama menunjukkan hasil yang efektif pada perilaku yang terinternalisasi seperti kesepian, kecemasan, kepercayaan diri, kesadaran diri dan juga perilaku eksternal seperti melukai diri, membolos sekolah maupun penggunaan alkohol (Ulusoy et al., 2023). Dibandingkan dengan remaja dengan keluarga yang utuh, mereka ditemukan lebih banyak mengalami masalah internalisasi dengan menunjukkan tingkat masalah eksternalisasi yang lebih tinggi, kesulitan berhubungan sosial, penurunan akademik dan juga tingkat harga diri yang lebih rendah (Dijk et al., 2020).

Dalam psikodrama menitik beratkan pada *roleplay* atau bermain peran. Adegan *roleplay* digunakan tanpa menggunakan naskah serta dapat menggunakan teknik kursi kosong untuk mengintegrasikan pengalaman emosional serta mampu meningkatkan kebersyukuran (Tomasulo, 2019). *Roleplay* dalam psikodrama berfokus pada melakukan tindakan daripada

berbicara sendiri melalui interaksi kelompok untuk dapat mengekspresikan pikiran, perasaan sehingga subjek memungkinkan memperoleh persepsi baru tentang masalah yang dihadapi di lingkungan sosial (Younis et al., 2021).

Psikodrama dapat menciptakan keterlibatan pengalaman sehingga mampu meningkatkan suasana hati yang positif, keterbukaan maupun meningkatnya harga diri dengan ditandai menurunnya perilaku menyontek saat ujian dan penggunaan alkohol (Lawrence, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa psikodrama mendapatkan hasil yang efektif dalam menurunkan kecemasan, gejala depresi, serta meningkatkan harga diri (Daemi & Rahimparvar, 2018).

B. Tujuan

Tujuan dari penyusunan modul ini adalah panduan sebagai pelaksanaan psikodrama untuk dapat meningkatkan harga diri pada remaja dengan perceraian orang tua. Psikodrama yang dilakukan dengan bermain peran diharapkan dapat meningkatkan harga dirinya walaupun memiliki orang tua yang bercerai. Sehingga mereka mampu dalam mengatasi permasalahannya serta menemukan potensi atau kekuatan pada diri sendiri ketika menghadapi permasalahan dan kehidupan sehari-hari.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian berjumlah 12 orang siswa dan siswi yang berusia 15 tahun – 16 tahun. Kriteria pada subjek yaitu memiliki orang tua bercerai dan harga diri rendah berdasarkan hasil skala *the coopersmith self esteem inventory* (CSEI). Subjek terbagi menjadi kelompok eksperimen atau yang mendapat perlakuan psikodrama dan kelompok kontrol.

D. Prosedur Pelaksanaan Psikodrama

Target pada penelitian ini yaitu meningkatkan harga diri remaja yang memiliki orang tua bercerai dengan menggunakan psikodrama. Psikodrama dalam pelaksanaannya berfokus pada bermain peran.

1. Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan intervensi psikodrama dilakukan di ruangan dengan suasana yang tenang serta bebas dari gangguan. Psikodrama membutuhkan sebuah panggung (*stage*) yang merupakan tempat agar setiap anggota dalam mengeksplorasi secara bebas. *Stage* tersebut juga dapat menggambarkan situasi atau kehidupan pada anggota kelompok.

2. Waktu Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan psikodrama memiliki durasi waktu 1 x 60 menit pada setiap sesi. Setiap sesi terdiri dari tiga tahapan utama yaitu *warm up*, *action*, *sharing* dan *rolling* (pengulangan prosedur). Tahapan *rolling up* digunakan agar setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama dalam memainkan peran.

3. Komponen Kelompok

1. Anggota kelompok merupakan remaja dengan perceraian orang tua yang memiliki harga diri rendah berdasarkan skala yang sudah diberikan.
2. Anggota kelompok berjumlah 6 orang siswa dan siswi.
3. Masing-masing anggota kelompok akan mendapatkan peran sebagai protagonis, *auxiliary ego* (pemeran tambahan) dan *audience* (penonton)
4. Terapis akan berperan menjadi sutradara.

4. Peran Terapis

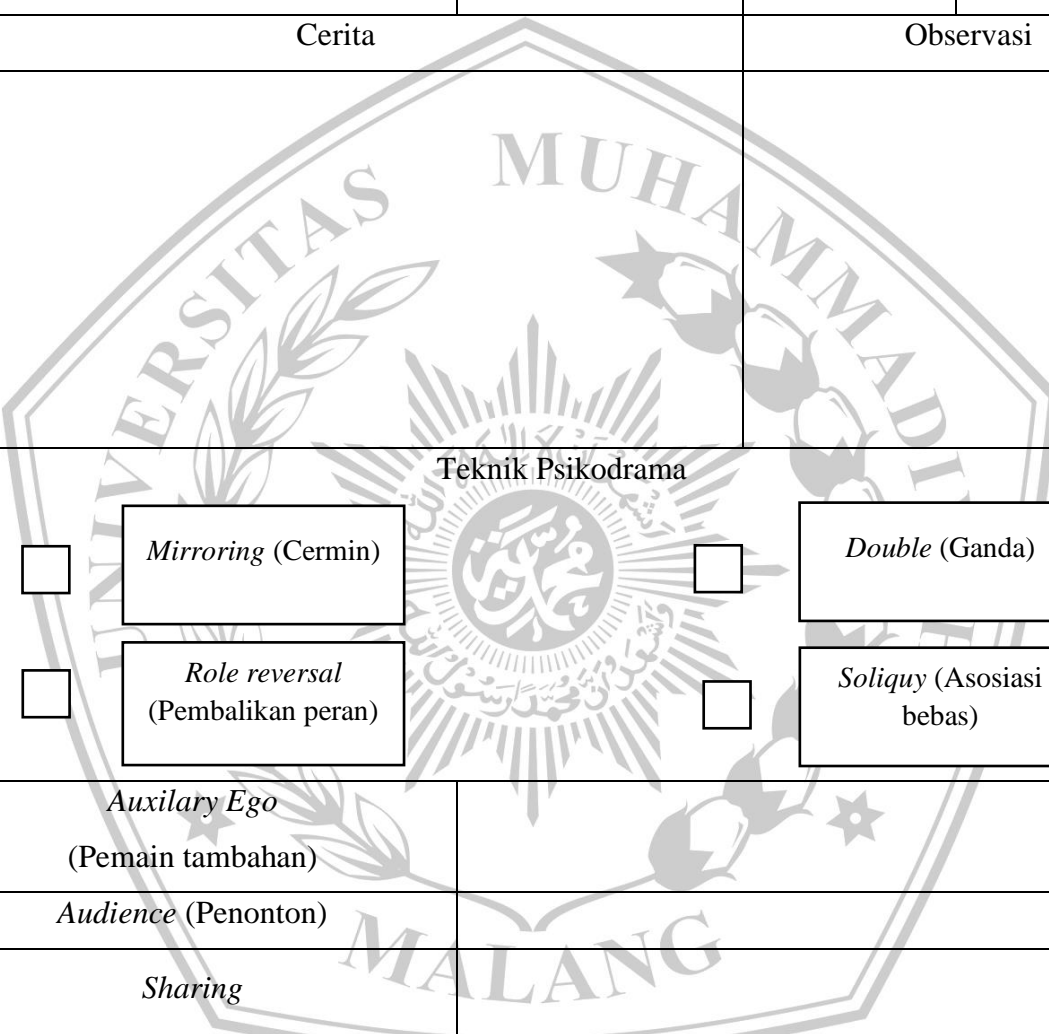
1. Terapis akan menjadi sutradara dalam skenario psikodrama.
2. Sutradara berfungsi sebagai pengatur dan pembuat skenario drama.
3. Terapis menjelaskan kepada setiap anggota kelompok mengenai prosedur serta teknik-teknik yang dapat digunakan ketika bermain peran.
4. Terapis akan menunjuk anggota kelompok untuk dapat memainkan peran sebagai protagonis, *auxiliary ego* serta *audience*.
5. Terapis menjaga hubungan baik dengan kelompok yang terlibat dalam penelitian

5. Tahapan Pelaksanaan

Sebelum dilakukannya prosedur dari tahapan psikodrama, sutradara atau terapis akan memberikan *form* skenario. *Form* skenario ditujukan pada peran protagonis untuk dapat menuliskan cerita tentang kisah dirinya. *Form* skenario ini dapat memudahkan sutradara untuk mencatat jalannya psikodrama yang digunakan sebagai bahan tinjauan. Terdapat kolom cerita dari protagonis, penggunaan teknik psikodrama serta pemilihan *auxiliary ego*. Berikut merupakan *form* skenario psikodrama :



Tabel 3. Form Skenario Psikodrama

Sutradara		Sesi / Waktu	
Protagonis		Skor <i>Self Report</i>	
		Sebelum	Sesudah
Cerita		Observasi	
			
Teknik Psikodrama			
<input type="checkbox"/>	Mirroring (Cermin)	<input type="checkbox"/>	Double (Ganda)
<input type="checkbox"/>	Role reversal (Pembalikan peran)	<input type="checkbox"/>	Soliquy (Asosiasi bebas)
Auxiliary Ego (Pemain tambahan)			
Audience (Penonton)			
Sharing			
Kesimpulan			

E. Tahapan Intervensi

Sesi 1 (*Building Rapport*) :

Pada tahapan ini akan dilakukan pengenalan kepada seluruh anggota kelompok. Pertama terapis akan. Kemudian, terapis akan menjelaskan tujuan dilakukannya intervensi. Setelah menjelaskan tujuan dari intervensi, terapis akan menjelaskan gambaran dari psikodrama. Hal ini meliputi prosedur, peran-peran yang akan dimainkan dan teknik-teknik. Kelompok akan diberikan *informed consent* sebagai persetujuan mengikuti intervensi dan juga mengisikan data riwayat hidup. Kegiatan diakhiri dengan menjadwalkan untuk pertemuan selanjutnya

Tujuan :

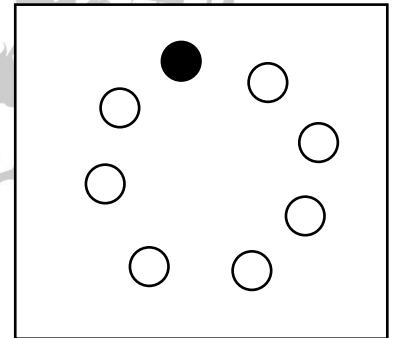
1. Membangun kedekatan antara terapis dengan kelompok
2. Anggota kelompok dapat mengenal satu sama lain
3. Kelompok mengetahui prosedur dari psikodrama

Setting :

1. Ruangan yang tenang, kondusif tanpa gangguan
2. Terapis dan subjek duduk bersama yang membentuk lingkaran

● = Terapis

○ = Subjek



Alat dan Bahan :

1. Skala harga diri
2. Form riwayat hidup (RH)
3. Form *informed consent*
4. Alat tulis

Instruksi :

“Selamat pagi teman-teman semua, perkenalkan saya Amelinda Regita yang berperan sebagai sutradara dalam pelaksanaan psikodrama. Supaya kita dapat mengenal satu sama lain, kita akan melakukan permainan tangkap bola. Bola ini akan saya lempar dengan mata tertutup. Jika terdapat anggota kelompok yang mendapat bola, akan memperkenalkan dirinya”

Langkah-langkah kegiatan :

1. Orientasi

a. Perkenalan

- 1) Terapis memperkenalkan diri kepada seluruh anggota
- 2) Anggota kelompok secara bergantian memperkenalkan diri (nama, usia, kelas dan hobby) melalui sebuah bola yang dilempar secara acak oleh terapis

2. Implementasi

- 1) *Ice breaking*
- 2) Terapis menjelaskan tujuan dan gambaran intervensi psikodrama
- 3) Mengajarkan teknik-teknik dalam psikodrama.
- 4) Memutar video psikodrama
- 5) *Roleplay* prosedur psikodrama.
- 6) Mengisikan *informed consent* dan riwayat hidup
- 7) Menjadwalkan kegiatan intervensi pada kelompok eksperimen

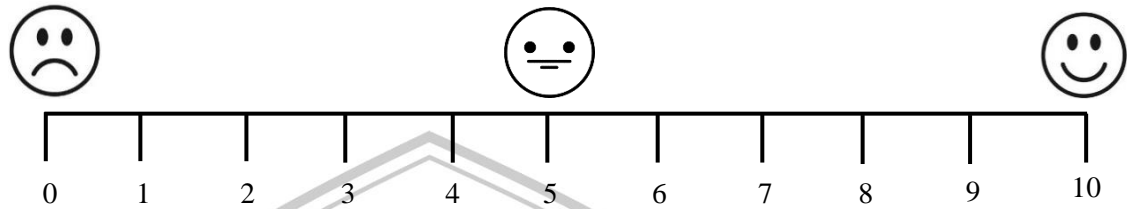
3. Penutup

- 1) Mengingatkan kelompok untuk pertemuan selanjutnya.
- 2) Terapis dan kelompok meninggalkan tempat

Sesi 2 (Psikodrama 1):

Sebelum memulai sesi intervensi, subjek akan diberikan *self report* dengan tujuan menjadi bahan terapis atau sutradara untuk dapat melihat

perubahan di setiap sesinya. Dalam *self report*, subjek akan diminta untuk memilih dari rentang angka 0 sampai 10 perasaan mereka yang disimbolkan melalui *emoticon*. *Self report* juga diisikan oleh subjek di akhir setiap sesi. Berikut merupakan *self report*:



Rentang angka 0 (merasa tidak puas akan diri sendiri) – angka 10 (perasaan puas akan diri sendiri)

Tujuan :

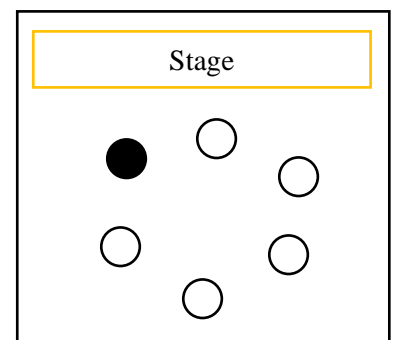
Mencapai aspek harga diri yaitu *global self esteem* (penilaian atas diri sendiri secara umum)

1. Mampu menghadapi situasi sosial
2. Dapat menceritakan masalah pada orang lain
3. Memahami masalah yang dialami
4. Menumbuhkan tingkah laku yang taat akan norma-norma sosial
5. Mampu dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan sendiri

Setting :

1. Ruang yang tenang, kondusif tanpa gangguan
2. Terapis dan subjek duduk bersama dengan sebuah panggung dan peran masing-masing

● = Terapis
○ = Subjek



Alat dan Bahan :

1. Form skenario psikodrama
2. Form *Self report*
3. Alat tulis

Instruksi :

“Apakah anda pernah mendapat masalah? Jika iya, kira-kira masalah apa saja yang pernah dialami? Bagaimana anda menyikapi ketika mengalami masalah? Apakah anda mampu dalam menyelesaikannya? Jika masalah belum terselesaikan, apa yang akan dilakukan? Bagaimana anda menilai diri anda sendiri?

Kita akan membagi peran untuk pelaksanaan psikodrama yaitu protagonis (pemeran utama) dan *auxiliary ego* (pemeran tambahan). Sebelumnya apakah ada yang berkenan untuk diperagakan skenario berdasarkan ceritanya?

Setelah pelaksanaan drama, kita akan mengulang kembali dengan mengangkat skenario dari anggota kelompok lain”

Langkah-langkah kegiatan :

1. Orientasi
 - a. Pembukaan
 - 1) Terapis menjelaskan tata tertib yang sudah disepakati
 - 2) Terapis menjelaskan kembali prosedur, *stage* dan peran-peran yang akan dimainkan, seperti :
 - Sutradara : Terapis
 - Protagonis : Siswa-siswi
 - *Auxiliary ego* : Siswa-siswi
 - *Aundiene* : Siswa-siswi
 - 3) Memberikan *self report* kepada anggota kelompok
2. Implementasi
 - a. *Warm up* (pemanasan)

Tahap pertama dalam psikodrama adalah *warm up*. *Warm up* berfokus pada masalah akan dihadapi saat ini pada subjek. Dalam tahap ini dilakukan menggunakan teknik asosiasi bebas untuk dapat mengeksplor masalah yang dihadapi.

- 1) Terapis mengarahkan anggota kelompok untuk dapat menceritakan masalah yang dihadapi secara bergantian
- 2) Jika, seluruh anggota tidak berkenan menceritakan masalahnya, akan digunakan teknik kursi kosong. Kursi kosong ditempatkan di tengah-tengah lingkaran dan mengajak satu persatu untuk dapat bercerita di depan kursi tersebut dengan membayangkan suatu hal atau seseorang yang tidak disukai.
- 3) Setelah seluruh anggota menceritakan masalahnya, terapis menawarkan kepada anggota kelompok untuk dapat memerankan protagonis (pemeran utama). Jika memang tidak ada, terapis berhak untuk menunjuk pemeran protagonis.
- 4) Peran *auxiliary ego* juga akan dipilih sesuai dengan skenario yang ditentukan
- 5) Protagonis akan diberikan form skenario untuk dapat menuliskan ceritanya yang akan diangkat sebagai skenario.

b. *Action* (tindakan)

Tahap *action* merupakan tindakan dalam psikodrama. Dalam pelaksanaannya, dapat menerapkan teknik-teknik psikodrama. Peran protagonis yang sudah ditunjuk pada tahap *warm up*, akan muncul sebagai pemeran utama. Kemudian akan terdapat peran *auxiliary ego* yang digunakan

sebagai pemain tambahan berdasarkan pilihan dari protagonis.

- 1) Sutrada mempersilahkan protagonis dan *auxiliary ego* untuk masuk ke dalam *stage*
- 2) Sutradara mereview cerita skenario yang akan dimainkan oleh protagonis agar anggota kelompok lain mengetahui permasalahannya
- 3) Sutrada dapat memilih teknik dalam psikodrama dapat digunakan dalam memainkan adegan skenario seperti *mirroring*, *role reversal* (pembalikan peran), *double* (ganda) dan *soliquy* (asosiasi bebas).
- 4) Skenario akan diakhiri ketika protagonis telah mendapat *insight*, katarsis dan mampu merespon dengan spontan dan kreatif masalah yang dihadapi

c. *Sharing* (berbagi)

Semua peran akan diajak untuk berdiskusi terkait skenario yang sudah dilakukan. Seluruh anggota kelompok membahas tentang perasaan dan pengalaman apa yang ditimbulkan sesuai dengan skenario yang ditampilkan.

d. *Rolling*

Sutradara akan mengulang kembali prosedur mulai dari *warm up*, *action* dan *sharing* dengan tujuan anggota kelompok lain memiliki kesempatan dalam mendramatisir masalahnya.

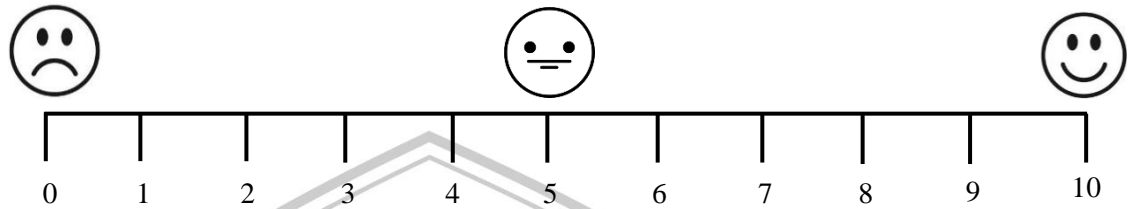
3. Penutup

Mengakhiri pertemuan dengan memberikan *self report* kembali kepada seluruh anggota kelompok. Kemudian akan menjadwalkan untuk pertemuan selanjutnya.

Sesi 3 (Psikodrama 2) :

Sebelum memulai sesi intervensi, subjek akan diberikan *self report* dengan tujuan menjadi bahan terapis atau sutradara untuk dapat melihat

perubahan di setiap sesinya. Dalam *self report*, subjek akan diminta untuk memilih dari rentang angka 0 sampai 10 perasaan mereka yang disimbolkan melalui *emoticon*. *Self report* juga diisikan oleh subjek di akhir setiap sesi. Berikut merupakan *self report*:



Rentang angka 0 (merasa tidak dapat menerima kondisi orang tua) – angka 10 (merasa dapat menerima kondisi orang tua)

Tujuan :

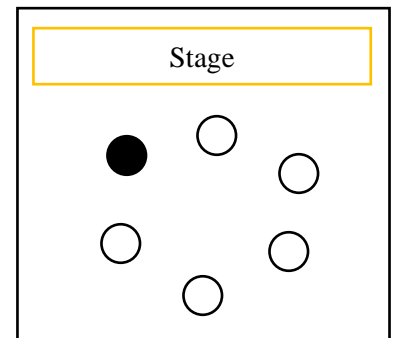
Mencapai aspek harga diri yaitu *relationship with parents* (hubungan dengan orang tua)

1. Mampu menumbuhkan perasaan *sense of importance* dalam dirinya kepada orang tua
2. Menyadari perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan orang tua
3. Menumbuhkan perasaan empati terhadap orang tua
4. Mampu mengontrol tingkah lakunya dalam hubungannya dengan orang tua

Setting :

1. Ruang yang tenang, kondusif tanpa gangguan
2. Terapis dan subjek duduk bersama dengan sebuah panggung dan peran masing-masing

● = Terapis
○ = Subjek



Alat dan Bahan :

1. Form skenario psikodrama
2. Form *Self report*
3. Alat tulis

Instruksi :

“Apakah anda pernah memiliki masalah dengan orang tua? Bagaimana hubungan anda dengan orang tua? Jika ada masalah dengan orang tua, apa yang dilakukan? Menurut anda, apakah orang tua sudah memberikan kasih sayang dan perhatian? Bagaimana cara anda untuk menunjukkan kasih sayang pada orang tua?

Kita akan membagi peran untuk pelaksanaan psikodrama yaitu protagonis (pemeran utama) dan *auxiliary ego* (pemeran tambahan). Sebelumnya apakah ada yang berkenan untuk diperagakan skenario berdasarkan ceritanya?

Setelah pelaksanaan drama, kita akan mengulang kembali dengan mengangkat skenario dari anggota kelompok lain”

Langkah-langkah kegiatan :

1. Orientasi
 - a. Pembukaan
 - 1) Terapis menjelaskan tata tertib yang sudah disepakati
 - 2) Terapis menjelaskan kembali prosedur psikodrama kembali, *stage* dan peran-peran yang akan dimainkan, seperti :
 - Sutradara : Terapis
 - Protagonis : Siswa-siswi
 - *Auxiliary ego* : Siswa-siswi
 - *Audience* : Siswa-siswi
 - 3) Memberikan *self report* kepada anggota kelompok
2. Implementasi

a. *Warm up* (pemanasan)

Tahap pertama dalam psikodrama adalah *warm up*. *Warm up* berfokus pada masalah akan dihadapi saat ini pada subjek. Dalam tahap ini dilakukan menggunakan teknik asosiasi bebas untuk dapat mengeksplor masalah yang dihadapi yang berhubungan dengan orang tua.

- 1) Terapis mengarahkan anggota kelompok untuk dapat menceritakan masalah yang dihadapi secara bergantian
- 2) Jika, seluruh anggota tidak berkenan mencertiakan masalahnya, akan digunakan teknik kursi kosong. Kursi kosong ditempatkan di tengah-tengah lingkaran dan mengajak satu persatu untuk dapat bercertia di depan kursi tersebut dengan membayangkan suatu hal atau seseorang yang tidak disukai.
- 3) Setelah seluruh anggota menceritakan masalahnya, terapis menawarkan kepada anggota kelompok untuk dapat memerankan protagonis (pemeran utama). Jika memang tidak ada, terapis berhak untuk menunjuk pemeran protagnos.
- 4) Peran *auxiliary ego* juga akan dipilih sesuai dengan skenario yang ditentukan (seperti ayah, ibu, kakak, adik).
- 5) Protagonis akan diberikan form skenario untuk dapat menuliskan ceritanya yang akan diangkat sebagai skenario.

b. *Action* (tindakan)

Tahap *action* merupakan tindakan dalam psikodrama. Dalam pelaksanaannya, dapat menerapkan teknik-teknik psikodrama. Peran protagonis yang sudah

ditunjuk pada tahap *warm up*, akan muncul sebagai pemeran utama. Kemudian akan terdapat peran *auxiliary ego* yang digunakan sebagai pemain tambahan berdasarkan pilihan dari protagonis.

- 1) Sutradara mempersilahkan protagonis dan *auxiliary ego* untuk masuk ke dalam *stage*.
- 2) Sutradara mereview cerita skenario yang akan dimainkan oleh protagonis agar anggota kelompok lain mengetahui permasalahannya.
- 3) Sutradara dapat memilih teknik dalam psikodrama dapat digunakan dalam memainkan adegan skenario seperti *mirroring*, *role reversal* (pembalikan peran), *double* (ganda) dan *soliquy* (asosiasi bebas).
- 4) Skenario akan diakhiri ketika protagonis telah mendapat *insight*, katarsis dan mampu merespon dengan spontan dan kreatif masalah yang dihadapi

c. *Sharing* (berbagi)

Semua peran akan diajak untuk berdiskusi terkait skenario yang sudah dilakukan. Seluruh anggota kelompok membahas tentang perasaan dan pengalaman apa yang ditimbulkan sesuai dengan skenario yang ditampilkan.

d. *Rolling*

Sutradara akan mengulang kembali prosedur mulai dari *warm up*, *action* dan *sharing* dengan tujuan anggota kelompok lain memiliki kesempatan dalam mendramatisir masalahnya.

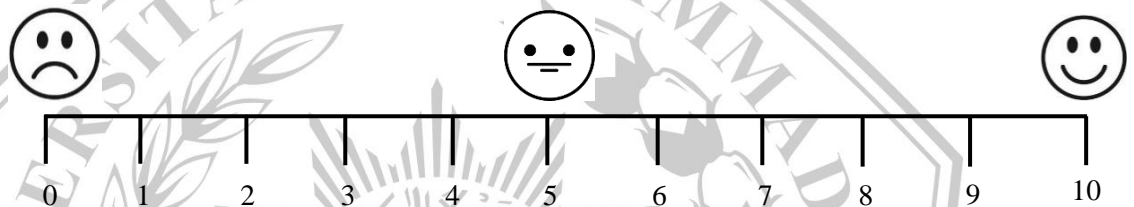
e. Penutup

Mengakhiri pertemuan dengan memberikan *self report* kembali kepada seluruh anggota kelompok.

Kemudian akan menjadwalkan untuk pertemuan selanjutnya.

Sesi 4 (Psikodrama 3) :

Sebelum memulai sesi intervensi, subjek akan diberikan *self report* dengan tujuan menjadi bahan terapis atau sutradara untuk dapat melihat perubahan di setiap sesinya. Dalam *self report*, subjek akan diminta untuk memilih dari rentang angka 0 sampai 10 perasaan mereka yang disimbolkan melalui *emoticon*. *Self report* juga diisikan oleh subjek di akhir setiap sesi. Berikut merupakan *self report*:



Rentang angka 0 (merasa dirinya tidak berharga dibandingkan dengan teman) – angka 10 (merasa dirinya berharga setara dengan teman)

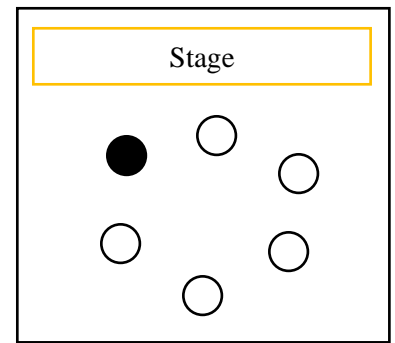
Tujuan :

1. Mencapai aspek harga diri yaitu *relationship with peers* (hubungan dengan teman sebaya)
2. Menumbuhkan perasaan empati terhadap teman sebaya
3. Mampu menumbuhkan perasaan *sense of importance* dalam dirinya kepada teman sebaya
4. Melihat potensi diri tanpa harus membandingkan kondisi dengan teman sebaya
5. Mengembangkan nilai-nilai diri sendiri di lingkup pertemanan.

Setting :

1. Ruang yang tenang, kondusif tanpa gangguan
2. Terapis dan subjek duduk bersama dengan sebuah panggung dan peran masing-masing

● = Terapis
○ = Subjek



Alat dan Bahan :

1. Form skenario psikodrama
2. Form *Self report*
3. Alat tulis

Instruksi :

“Apakah anda memiliki teman sebaya? Bagaimana hubungan anda dengan teman? Apa peran teman untuk anda? Apakah anda pernah memiliki masalah dengan teman? Bagaimana anda menyikapinya? Apakah anda pernah membanding-bandingkan diri anda dengan kondisi teman?”

Kita akan membagi peran untuk pelaksanaan psikodrama yaitu protagonis (pemeran utama) dan *auxiliary ego* (pemeran tambahan). Sebelumnya apakah ada yang berkenan untuk diperagakan skenario berdasarkan ceritanya?

Setelah pelaksanaan drama, kita akan mengulang kembali dengan mengangkat skenario dari anggota kelompok lain”

Langkah-langkah kegiatan :

1. Orientasi
 - a. Pembukaan
 - 1) Terapis menjelaskan tata tertib yang sudah disepakati
 - 2) Terapis menjelaskan kembali prosedur psikodrama kembali, *stage* dan peran-peran yang akan dimainkan, seperti :

- Sutradara : Terapis
- Protagonis : Siswa-siswi
- *Auxiliary ego* : Siswa-siswi
- *Aundiene* : Siswa-siswi

3) Memberikan *self report* kepada anggota kelompok

2. Implementasi

a. *Warm up* (pemanasan)

Tahap pertama dalam psikodrama adalah *warm up*. *Warm up* berfokus pada masalah akan dihadapi saat ini pada subjek. Dalam tahap ini dilakukan menggunakan teknik asosiasi bebas untuk dapat mengeksplor masalah yang dihadapi yang berhubungan dengan orang tua.

- 1) Terapis mengarahkan anggota kelompok untuk dapat menceritakan masalah yang dihadapi secara bergantian.
- 2) Jika, seluruh anggota tidak berkenan mencertiakan masalahnya, akan digunakan teknik kursi kosong. Kursi kosong ditempatkan di tengah-tengah lingkaran dan mengajak satu persatu untuk dapat bercertia di depan kursi tersebut dengan membayangkan suatu hal atau seseorang yang tidak disukai.
- 3) Setelah seluruh anggota menceritakan masalahnya, terapis menawarkan kepada anggota kelompok untuk dapat memerankan protagonis (pemeran utama). Jika memang tidak ada, terapis berhak untuk menunjuk pemeran protagnos.
- 4) Peran *auxiliary ego* juga akan dipilih sesuai dengan skenario yang ditentukan (seperti teman).
- 5) Protagonis akan diberikan form skenario untuk dapat menuliskan ceritanya yang akan diangkat sebagai skenario.

b. *Action* (tindakan)

Tahap *action* merupakan tindakan dalam psikodrama. Dalam pelaksanaannya, dapat menerapkan teknik-teknik psikodrama. Peran protagonis yang sudah ditunjuk pada tahap *warm up*, akan muncul sebagai pemeran utama. Kemudian akan terdapat peran *auxiliary ego* yang digunakan sebagai pemain tambahan berdasarkan pilihan dari protagonis.

- 1) Sutradara mempersilahkan protagonis dan *auxiliary ego* untuk masuk ke dalam *stage*
- 2) Sutradara mereview cerita skenario yang akan dimainkan oleh protagonis agar anggota kelompok lain mengetahui permasalahannya
- 3) Sutradara dapat memilih teknik dalam psikodrama dapat digunakan dalam memainkan adegan skenario seperti *mirroring*, *role reversal* (pembalikan peran), *double* (ganda) dan *soliquy* (asosiasi bebas).
- 4) Skenario akan diakhiri ketika protagonis telah mendapat *insight*, katarsis dan mampu merespon dengan spontan dan kreatif masalah yang dihadapi

c. *Sharing* (berbagi)

Semua peran akan diajak untuk berdiskusi terkait skenario yang sudah dilakukan. Seluruh anggota kelompok membahas tentang perasaan dan pengalaman apa yang ditimbulkan sesuai dengan skenario yang ditampilkan.

d. *Rolling*

Sutradara akan mengulang kembali prosedur mulai dari *warm up*, *action* dan *sharing* dengan tujuan anggota

kelompok lain memiliki kesempatan dalam mendramatisir masalahnya.

3. Penutup

Mengakhiri pertemuan dengan memberikan *self report* kembali kepada seluruh anggota kelompok. Kemudian akan menjadwalkan untuk pertemuan selanjutnya.

Sesi 5 (Evaluasi dan Terminasi) :

Pada tahapan ini akan dilakukan evaluasi dari keseluruhan intervensi psikodrama. Anggota kelompok secara bergantian menyatakan kendala-kendala dan hal apa yang dapat diterima dari pelaksanaan intervensi.

Tujuan :

1. Kelompok mendapat insight dari pelaksanaan psikodrama
2. Pemberhentian intervensi

Setting :

1. Ruangan yang tenang, kondusif tanpa gangguan
2. Terapis dan subjek duduk bersama yang membentuk lingkaran

● = Terapis

○ = Subjek

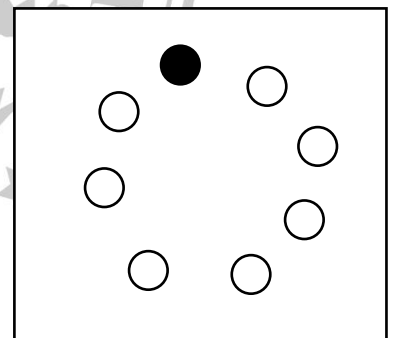
Alat dan Bahan :

1. Alat tulis
2. Skala Harga diri

Instruksi :

“Setelah dilaksanakan psikodrama, apa yang anda dapatkan? Bagaimana saat ini anda memandang diri anda? Jika terdapat permasalahan nantinya, apa yang akan anda lakukan?”

Teman-teman sudah memiliki perubahan yang baik dan perlu dipertahankan untuk dapat mencapai tujuan masing-masing. Sehingga intervensi psikodrama sudah dapat kita akhiri”



Langkah-langkah kegiatan :

1. Orientasi

Terapis akan menanyakan kabar dan menyambut seluruh anggota kelompok baik dari kontrol dan eksperimen.

2. Implementasi

1) Memberikan skala harga diri sebagai *protest* kepada kelompok kontrol dan eksperimen

2) Mengutarakan kendala dan apa yang didapat dari kegiatan intervensi psikodrama

3. Penutup

1) Menanyakan kesan dan pesan dalam pelaksanaan intervensi

2) Terapis memberikan motivasi kepada seluruh kelompok.



DAFTAR PUSTAKA

- Angeles, M. L., Morales-landaz, P., & Topa, G. (2021). Psychodrama group therapy for social issues: A systematic review of controlled clinical trials. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4442), 1–22.
- Anwar, Z. (2021). *Belajar psikologi eksperimen*. Psychology Forum.
- Aremu, T. A., John-Akinola, Y. O., & Desmennu, A. T. (2019). Relationship between parenting styles and adolescents self-esteem. *International Quarterly of Community Health Education*, 39(2), 91–99. <https://doi.org/10.1177/0272684X18811023>
- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep harga diri: Studi komparasi perspektif psikologi modern dan islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>
- Auersperg, F., Vlasak, T., Ponocny, I., & Barth, A. (2019). Long-term effects of parental divorce on mental health – A meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research*, 119, 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2019.09.011>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Pustaka Pelajar.
- Bartolomeo, F. (2021). Social work, sociometry, and psychodrama: experiential approaches for group therapists, community leaders, and social workers. In *Social Work with Groups* (Vol. 44, Issue 3). This Springer. <https://doi.org/10.1080/01609513.2021.1921942>
- Bastaitis, K., Pasteels, I., & Mortelmans, D. (2018). How do post-divorce paternal and maternal family trajectories relate to adolescents subjective well-being? *Journal of Adolescence*, 64, 98–108. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.005>
- Belém, A. (2022). Online group psychodramatic psychotherapy: Warming-up reinventions. *Revista Braileria de Psicodrama*, 29, 117–126.
- Blalock, S. M., Lindo, N., & Ray, D. C. (2019). Individual and group child-centered play therapy: Impact on social-emotional competencies. *Journal of Counseling and Development*, 97(3), 238–249. <https://doi.org/10.1002/jcad.12264>
- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. *Social Forces*, 80(March), 1041–1068.
- Castro, A., M, G., & Castanho, P. (2022). Who am i? psychodrama and its possibilities for the recognition of the self in teenagers. *Psychodrama in Counselling, Coaching and Education*, 1, 89–99.

- Chen, Y., Wang, H., Li, J., & Yi, S. (2023). The application of psychodrama in students' mental health education. *International Conference on Humanities and Social Science Research*, 1804–1810. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-092-3_231
- Chou, W. J., Wang, P. W., Hsiao, R. C., Hu, H. F., & Yen, C. F. (2020). Role of school bullying involvement in depression, anxiety, suicidality, and low self-esteem among adolescents with high-functioning autism spectrum disorder. *Frontiers in Psychiatry*, 11(January), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00009>
- Clit, R. (2022). Regression in group psychodrama. *Romanian Journal of Psychoanalysis*, 15(1), 69–80. <https://doi.org/10.2478/rjp-2022-0006>
- Coopersmith, S. (1969). *Implications of studies on self-esteem for educational research and practice*. University of California.
- Corcos, M., Jeammet, P., Morel, A., Chabert, C., & De Lara, A. C. (2012). Current developments in the practice of individual psychoanalytic psychodrama in France. *International Journal of Psychoanalysis*, 93(3), 561–584. <https://doi.org/10.1111/j.1745-8315.2011.00528.x>
- Cruz, A., Sales, C. M. D., Alves, P., & Moita, G. (2018). The core techniques of morenian psychodrama: A systematic review of literature. *Frontiers in Psychology*, 9(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01263>
- Daemi, F., & Rahimparvar, S. F. V. (2018). The effects of psychodrama on the health of adolescent girls: A systematic review. *Client Centered Nursing Care*, 4(1), 13–20.
- Dagdaz, T. D., Ercan, Z. I., Tingir, S. I., & Tadik, Y. C. (2018). Parental divorce and children from diverse backgrounds: Multidisciplinary perspectives on mental health, parent–child relationships, and educational experiences. *Journal of Divorce and Remarriage*, 59(6), 469–485. <https://doi.org/10.1080/10502556.2017.1403821>
- Darbani, S. A., & Parsakia, K. (2022). The effectiveness of strength-based counseling on the self-esteem of women in conflicted marital relationships. *Woman Journal*, 2022(1), 2783–333.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. UMM Press.
- Dijk, R. Van, Valk, I. E. Van Der, Deković, M., & Branje, S. J. T. (2020). A meta-analysis on interparental conflict, parenting, and child adjustment in divorced families: Examining mediation using meta-analytic structural equation models. *Clinical Psychology Review*, 101861. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101861>
- Donald, J. N. (2017). A worthy self is a caring self: Examining the developmental relations among self-esteem and self-compassion in adolescents. *Journal of*

Personality, 86(4), 619–630.

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori kepribadian : Theories of personality* (8th ed.). Salemba Humanika.

Folayan, M. O., Oginni, O., Arowolo, O., & El Tantawi, M. (2020). Internal consistency and correlation of the adverse childhood experiences, bully victimization, self-esteem, resilience, and social support scales in Nigerian children. *BMC Research Notes*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-05174-3>

Godfrey, E. B., Santos, C. E., & Burson, E. (2017). For better or worse ? System-justifying beliefs in sixth-grade predict trajectories of self-esteem and behavior across early adolescence. *Journal of Child Development*, 00(0), 1–16. <https://doi.org/10.1111/cdev.12854>

Gunawan, I. M. S., Wibowo, M. E., Purwanto, E., & SUnawan, S. (2019). Group counseling of values clarification to increase middle school students' empathy. *Psicologia Educativa*, 25(2), 169–174. <https://doi.org/10.5093/psed2019a5>

Gurgan, U. (2020). The effect of psychodrama integrated psycho-education program on resilience and divorce adjustment of children of divorced families. *World Journal of Education*, 10(1), 56–68. <https://doi.org/10.5430/wje.v10n1p56>

Gurney, P. W. (1986). Self esteem in the classroom. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 503(1), 122–136.

Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Sutini, A., Halimah, L., Arifin, R. R. M., & Yuliatiningsih, M. S. (2020). Storytelling through “ Wayang Golek ” puppet show : Practical ways in incorporating character education in early childhood Storytelling through “ Wayang Golek ” puppet show : Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>

Harahap, A. Z., & Mafaid, A. (2021). Tour dan harga diri perspektif psikologi dan hukumislam. *El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.313>

Hills, P. R., Francis, L. J., & Jennings, P. (2011). The school short-form coopersmith self-esteem inventory: Revised and improved. *Canadian Journal of School Psychology*, 26(1), 62–71. <https://doi.org/10.1177/0829573510397127>

Iswinarti, & Khairunnisa, H. (2021). Enhancing self-esteem using child-centred play therapy on bullying victims children. *Amca Journal of Education and Behavioral Change*, 1(2), 37–43. <http://journal.amca2012.org/index.php/ajeb/article/download/97/32>

Johnsen, I. O., Litland, A. S., & Hallström, I. K. (2018). Living in two worlds –

children's experiences after their parents' divorce – a qualitative study. *Journal of Pediatric Nursing*, 43, e44–e51. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2018.09.003>

Kang, S., Kim, H., & Baik, K. (2021). Effects of nature-based group art therapy programs on stress, self-esteem and changes in electroencephalogram (EEG) in non-disabled siblings of children with disabilities. *International Journal of Environment Research Adn Public Health*, 18(11).

Karimullo, Grasiawaty, N., & Caninsti, R. (2021). Tiga tema konsep kebersyukuran dalam perspektif Al-Qur'an: Sebuah literatur review. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 251–263. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>

Kedem Tahar, E., & Felix Kellermann, P. (1996). Psychodrama and drama therapy: A comparison. *Arts in Psychotherapy*, 23(1), 27–36. [https://doi.org/10.1016/0197-4556\(95\)00059-3](https://doi.org/10.1016/0197-4556(95)00059-3)

Kühnast, C., & Neuhäuser, M. (2008). A note on the use of the non-parametric wilcoxon-mann-whitney test in the analysis of medical studies. *German Medical Science*, 6, 3–7. <http://www.egms.de/static/de/journals/gms/2008-6/000047.shtml>

Kushnir, A., & Orkibi, H. (2021). Concretization as a mechanism of change in psychodrama: procedures and benefits. *Frontiers in Psychology*, 12(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.633069>

Kylhammar, D., Kjellström, B., Hjalmarsson, C., Jansson, K., Nisell, M., Söderberg, S., Wikström, G., & Rådegran, G. (2018). A comprehensive risk stratification at early follow-up determines prognosis in pulmonary arterial hypertension. *European Heart Journal*, 39(47), 4175–4181. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehx257>

Latipun. (2015). *Psikologi eksperimen*. UMM Press.

Lawrence, C. (2018). Psychodrama. *The Journal of Psychodrama, Sociometry, and Group Psychotherapy*, 63(1), 17–25.

Lee, S. A. (2017). Parental divorce, relationships with fathers and mothers and children's romantic relationships in young adulthood. *Journal of Adult Development*, 25(3), 121–134. <https://doi.org/10.1007/s10804-017-9279-4>

Luen, L. C. (2022). Puppetry-based learning and children's holistic development. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 15, 1–7.

Meland, E., Breidablik, H. J., & Thuen, F. (2020). Divorce and conversational difficulties with parents: Impact on adolescent health and self-esteem. *Scandinavian Journal of Public Health*, 48(7), 743–751. <https://doi.org/10.1177/1403494819888044>

- Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). Self-esteem in adolescents. *Trakia Journal of Science*, *16*(2), 114–118. <https://doi.org/10.15547/tjs.2018.02.007>
- Moreno, J. L. (1975). *Psychodrama*. Beacon House Inc.
- Moreno, J. L. (2015). Psychodrama and group psychotherapy. *American Sociological Association*, *9*(2), 249–253.
- Mustapha, M. L. A. Q., & Odediran, D. (2019). Impact of parental separation on the self-esteem of in-school adolescents in Nigeria. *International Journal of Instruction*, *12*(1), 1281–1298. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12182a>
- Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and Personality Psychology Compass*, *5*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00330.x>
- Orkibi, H., Azoulay, B., Snir, S., & Regev, D. (2017). In session behaviours and adolescents' self-concept and loneliness: A psychodrama process–outcome study. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, *24*(6), O1455–O1463. <https://doi.org/10.1002/cpp.2103>
- Orkibi, H., & Schaal, R. F. (2019). Integrative systematic review of psychodrama psychotherapy research: Trends and methodological implications. *PLoS ONE*, *14*(2), 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212575>
- Orth, U. (2018). The family environment in early childhood has a long- term effect on self-esteem: A longitudinal study from birth to age 27 years. *Journal of Personality and Social Psychology*, *114*(4), 637–655.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2018). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, *23*(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is high self-esteem beneficial? revisiting a classic question. *American Psychologist*, *77*(1), 5–17. <https://doi.org/10.1037/amp0000922>
- Potard, C. (2020). Self-esteem inventory (Coopersmith). *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, *1*(January). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Potard, C., Amoura, C., Kubiszewski, V., Le Samedy, M., Moltrecht, B., & Courtois, R. (2015). Psychometric properties of the french version of the short form of the coopersmith self-esteem inventory among adolescents and young adults. *Evaluation and the Health Professions*, *38*(2), 265–279. <https://doi.org/10.1177/0163278715568990>
- Pylypenko, N., Radchuk, H., Shechenko, V., Horetska, O., Serdiuk, N., & Savytska, O. (2023). The psychodrama method of group psychotherapy. *Broad Research*

in Artificial Intelligence and Neuroscience, 14(3), 134–149.

- Pyszczynski, T., Solomon, S., Greenberg, J., Arndt, J., & Schimel, J. (2004). Why do people need self-esteem? A theoretical and empirical review. *Psychological Bulletin*, 130(3), 435–468. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.130.3.435>
- Rogers, C. A., & Koswicz, D. (2019). Psychodrama: Conception, evolution, evidence and applications. *Australian Counselling Research Journal*, 13(1), 30–35.
- Ron, Y. (2022). The role of group sharing: An action research study of psychodrama group therapy in a psychiatric inpatient ward. *Psych*, 4(4), 626–639. <https://doi.org/10.3390/psych4040048>
- Ron, Y., & Yanai, L. (2021). Empowering through Ppsychodrama : A qualitative study at domestic violence shelters. *Frontiers in Psychology*, 12(March), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.600335>
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi eksperimen*. PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Simsek, C., Yalcinkaya, E. Y., Ardic, E., & Yildirim, E. A. (2020). The effect of psychodrama on the empathy and social anxiety level in adolescents. *Turkish Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 27(2), 96–101. <https://doi.org/10.4274/tjcamh.galenos.2020.69885>
- Sorek, Y. (2019). Children and youth services review children of divorce evaluate their quality of life : The moderating effect of psychological processes. *Children and Youth Services*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104533>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Swank, J. M., Cheung, C., & Williams, S. A. (2018). Play therapy and psychoeducational school-based group interventions: A comparison of treatment effectiveness. *Journal for Specialists in Group Work*, 43(3), 230–249. <https://doi.org/10.1080/01933922.2018.1485801>
- Tahvilian, M., Foroozandeh, E., Seyed, ;, & Banitaba, M. (2023). Comparing the effects of psychodrama with cognitive behavioral therapy on psychological well-being of women with marital conflicts. *Women. Health. Bull*, 10(1), 2–10. <https://doi.org/10.30476/WHB.2023.97031.1202.1>.
- Tauvon, L. (2001). A comparison of psychoanalytic and psychodramatic theory from a psychodramatist's perspective. *Counselling Psychology Quarterly*, 14(4), 331–355. <https://doi.org/10.1080/09515070110092316>
- Terzioğlu, C., & Özkan, B. (2018). Psychodrama and the emotional state of women dealing with infertility. *Sexuality and Disability*, 36(1), 87–99.

<https://doi.org/10.1007/s11195-017-9514-8>

- Testoni, I., Ronconi, L., Biancalani, G., Zottino, A., Wieser, M. A., & Panero, M. E. (2021). My future : psychodrama and meditation to improve well-being through the elaboration of traumatic loss among italian high school students. *Frontiers in Psychology*, *11*(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.544661>
- Thompson, R. G., Alonzo, D., Hu, M. C., & Hasin, D. S. (2017). The influences of parental divorce and maternal-versus-paternal alcohol abuse on offspring lifetime suicide attempt. *Australasian Professional Society on Alcohol and Other Drugs*, *36*(3), 408–414. <https://doi.org/10.1111/dar.12441>
- Tomasulo, D. J. (2019). The virtual gratitude visit (VGV): Using psychodrama and role-playing as a positive intervention. *Positive Psychological Intervention Design*, 405–413. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-20020-6>
- Tullius, J. M., De Kroon, M. L. A., Almansa, J., & Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: a longitudinal TRAILS study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, *31*(6), 969–978. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01715-0>
- Ulusoy, Y., Sumbas, E., & Sertkaya, B. (2023). Psychodrama as an intervention management instrument for internal/ external adolescent problems: A systematic literature review. *The Arts in Psychotherapy*, 83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aip.2023.102000>
- Westerlundh, B. (1991). *Construct validity of the coopersmith self esteem inventory* [Western Kentucky University]. https://doi.org/10.1007/978-3-642-84466-9_9
- Wilkins, P. (1999). *Psychodrama*. Sage publications.
- Wilson, B. J., & Ray, D. (2018). Child centered play therapy : aggression , empathy , and self regulation. *Journal of Counseling & Development*, *96*(October), 399–409. <https://doi.org/10.1002/jcad.12222>
- Younis, J. R., Shattla, S. I., Abed, G. A., Mohamed, H., Shereda, A., & Mohamed, S. (2021). Developmental psychodrama ther self-esteem among children who stutter. *Clinical Schizophrenia & Related Psychoses*, *15*(7). <https://doi.org/10.3371/CSRP.RJ>
- Zakhour, M., Haddad, C., Salameh, P., Hanna, L. Al, Sacre, H., Hallit, R., Soufia, M., Obeid, S., & Hallit, S. (2021). Association between parental divorce and anger, aggression, and hostility in adolescents: Results of a national lebanese study. *Journal of Family Issues*, *4*(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0192513X211054468>
- Zhou, J., Li, X., Tian, L., & Huebner, E. S. (2020). Longitudinal association

between low self-esteem and depression in early adolescents: The role of rejection sensitivity and loneliness. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 93(1), 54–71. <https://doi.org/10.1111/papt.12207>



FORM INFORMED CONSENT

Magister Profesi Psikologi

Penelitian Tesis Mengenai Psikodrama sebagai Media untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja dengan Orang Tua bercerai

Form *Informed Consent* ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Lembar Informasi (informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan dengan Anda)
2. Pernyataan Kesediaan (untuk tanda tangan jika Anda bersedia melakukan)

Bagian I: Lembar Informasi

Pengantar

Perkenalkan, saya Amelinda Regita Nurfelita Rosyada selaku mahasiswa Magister Profesi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saat ini saya sedang melakukan kegiatan penelitian mengenai psikodrama untuk meningkatkan harga diri remaja dengan orang tua bercerai. Terkait dengan metode penelitian yang akan saya laksanakan, saya bermaksud untuk melakukan serangkaian kegiatan kepada Anda yang meliputi kegiatan wawancara, dokumentasi, dan intervensi psikodrama. Dengan ini saya meminta Anda selaku pihak yang menjadi partisipan dalam penelitian. Setelah Anda mengetahui informasi terkait dengan kegiatan ini dan menyetujuinya, saya akan meminta kesediaan waktu Anda untuk terlibat. Kegiatan baru dapat dilakukan setelah Anda menyetujui rencana kegiatan yang saya sampaikan.

Anda tidak harus/ wajib untuk mengambil keputusan hari ini. Sebelum mengambil keputusan, Anda dapat melakukan diskusi atau dapat bertanya mengenai kegiatan ini dengan siapa saja yang membuat Anda merasa nyaman. Kemungkinan terdapat beberapa kata yang tidak Anda pahami, untuk itu jangan ragu untuk bertanya. Saya akan membantu menjelaskan jawaban atas pertanyaan Anda.

Tujuan

Kegiatan intervensi psikodrama ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan harga diri Anda dengan mengurangi pikiran, emosi dan perilaku negatif yang membuat Anda merasa cemas, stres ketika memiliki orang tua yang bercerai.

Perlakuan selama Proses Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini saya melakukan pengambilan data berupa penyebaran angket, melakukan intervensi, dan dokumentasi. Intervensi dilakukan secara tatap muka. Dalam proses pelaksanaan, penelitian diberikan dibawah pengawasan oleh dosen pembimbing selaku supervisor lapangan. Kegiatan penelitian yang dilakukan sudah disetujui untuk dilakukan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah disusun.

Pemilihan Partisipan

Anda dipilih sebagai partisipan berdasarkan pemenuhan kriteria sebagai subjek penelitian dan berdasarkan observasi yang telah dilakukan terlebih dahulu.

Partisipan Sukarela

Partisipan dalam kegiatan ini bersifat sukarela dan tanpa paksaan. Anda diperbolehkan untuk memilih ikut atau menolak berpartisipasi dalam kegiatan ini. Apabila Anda menyetujui kegiatan ini, Anda mengizinkan untuk terlibat penuh dan aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Anda juga berhak untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang sedang berlangsung.

Prosedur Kegiatan

Prosedur kegiatan terdiri dari pengisian angket dan perlakuan intervensi dan beberapa dokumentasi. Selama proses pengambilan data, Anda diminta untuk menjelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan diri Anda seperti biodata, latar belakang dan permasalahan yang dihadapi. Anda diminta untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan sebenarnya.

Jangka Waktu Kegiatan

Kegiatan ini memiliki sejumlah 5 sesi intervensi. Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan ini disetiap sesinya adalah sekitar 60 - 90 menit, mengikuti situasi dan kondisi. Apabila Anda merasa keberatan terkait dengan jangka waktu yang telah disampaikan, Anda berhak untuk memberi masukan atau mendiskusikan terkait dengan waktu pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan. Sehingga jangka waktu dapat dibuat atas kesepakatan bersama.

Resiko dan Ketidaknyamanan

Pada kegiatan ini saya akan berpartisipasi langsung sebagai fasilitator intervensi. Pada proses ini kemungkinan resiko seperti ketidaknyamanan mungkin akan dirasakan, karena proses ini akan meminta Anda untuk melakukan kegiatan yang melibatkan proses menceritakan pikiran dan/ atau perasaan, serta pengalaman

pribadi. Terkait dengan data-data yang Anda sampaikan akan terjaga kerahasiaannya dan hanya ditujukan untuk penelitian.

Keuntungan

Keuntungan yang dapat diterima dari kegiatan ini adalah Anda berkesempatan untuk mendapatkan dan merasakan langsung intervensi psikodrama yang bermanfaat untuk menurunkan kecemasan dan pikiran negatif dalam menghadapi permasalahan sehingga dapat meningkatkan harga diri. Selain itu, Anda dapat menceritakan pikiran dan perasaan Anda.

Alat Bantu Kegiatan

Penggunaan alat bantu kegiatan seperti kamera, alat rekam, alat tulis, dan buku untuk pencatatan observasi. Anda dapat menyatakan keberatan jika sekiranya membuat Anda tidak nyaman.

Kerahasiaan

Kerahasiaan semua data mengenai Anda dalam kegiatan ini terjamin aman, terutama informasi pribadi. Kerahasiaan data akan dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Data yang Anda berikan akan didiskusikan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti dosen pembimbing selaku supervisor lapangan. Data atau informasi yang menyangkut kerahasiaan partisipan (nama, alamat, nomor telepon, dan lain sebagainya) dapat dituliskan dengan menggunakan inisial atau samaran dan dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan langsung.

Penyebarluasan Hasil Laporan

Hasil penelitian tidak akan dipublikasikan secara terbuka kepada umum dan hanya digunakan untuk kegiatan akademik yakni memenuhi tugas akhir mahasiswa (tesis).

Bagian II: Pernyataan Kesediaan

Pernyataan Kesediaan

Saya yang memberikan tanda tangan dibawah ini telah memahami informasi yang disediakan dalam *informed consent* atau yang telah diberikan kepada saya. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Saya **SETUJU** dan **BERSEDIA** dengan tanpa adanya paksaan untuk berpartisipasi dan mengikuti seluruh proses kegiatan yang akan diberikan dari awal hingga selesai.

Nama :
Tempat, Tanggal Lahir :
Usia :
Jenis Kelamin :
Alamat :

Pernyataan Mahasiswa Peneliti

Saya yang memberikan tanda tangan dibawah ini telah menyampaikan dengan jelas terkait dengan informasi dalam *informed consent* kepada partisipan penelitian tugas akhir tesis sehingga dapat dipahami dengan benar.

Nama : Amelinda Regita Nurfelita Rosyada
Usia : 25 tahun
Alamat : Jl. Danau Poso I/ G2E / 16 Malang
No. HP : 081230042987

Mengetahui,
Praktikan Psikologi

Malang, 2023
Menyetujui,
Partisipan

(Amelinda Regita Nurfelita Rosyada, S. Psi)

(.....)

NIM. 202110500211029

BLUE PRINT SKALA HARGA DIRI

Aspek	Pernyataan / Item	Nomor Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Global self esteem</i>	Saya sering berharap menjadi orang lain		1
	Saya merasa sulit untuk berbicara di depan kelas	2	
	Ada banyak hal tentang diri saya yang akan saya ubah jika saya bisa		3
	Saya dapat mengambil keputusan tanpa terlalu banyak kesulitan	4	
	Butuh waktu lama bagi saya untuk terbiasa dengan sesuatu yang baru		7
	Saya sangat mudah mengalah		10
	Cukup sulit menjadi saya		12
	Semuanya bercampur aduk dalam hidup saya		13
	Saya memiliki pendapat yang rendah tentang diri saya sendiri	15	
	Saya tidak tampan/cantik seperti kebanyakan orang	18	
	Saya sering putus asa di sekolah		23
	Hal-hal kecil biasanya tidak mengganggu saya	24	
<i>Relation with parents</i>	Saya merupakan orang yang menyenangkan	6	

	Orang tua saya biasanya mempertimbangkan perasaan saya	9	
	Orang tua saya berharap terlalu banyak dari saya		11
	Sering kali saya ingin meninggalkan rumah	16	
	Orang tua saya mengerti saya	20	
	Saya merasa biasanya orang tua saya seolah-olah mendorong saya		22
<i>Relation with peers</i>	Saya mudah marah di rumah	5	
	Saya populer dengan anak-anak seusia saya	8	
	Teman-teman biasanya mengikuti ide saya	14	
	Saya sering merasa kesal di sekolah		17
	Jika saya memiliki sesuatu untuk dikatakan, saya biasanya mengatakannya	19	
	Kebanyakan orang lebih disukai daripada saya		21
	Saya tidak bisa diandalkan	25	

SKALA HARGA DIRI

IDENTITAS

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin : (L / P)
4. Kelas :
5. Saat ini anda tinggal bersama siapa?
 - a. Ayah
 - b. Ibu
 - c. Kerabat
6. Sejak kapan orang tua anda bercerai?
 - a. < 1 tahun
 - b. 1 – 2 tahun
 - c. > 2 tahun

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah pernyataan dibawah ini dengan cermat
2. Isilah kolom jawaban dibawah ini dengan tanda centang (✓) sesuai dengan pernyataan yang tertera
3. Jawablah sesuai dengan kondisi anda saat ini dengan sebenarnya
4. Jawaban anda akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian

---SELAMAT MENGERJAKAN---

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN	
		SEPERTI SAYA	TIDAK SEPERTI SAYA
1.	Saya sering berharap menjadi orang lain		
2.	Saya merasa sulit untuk berbicara di depan kelas		
3.	Ada banyak hal tentang diri saya yang akan saya ubah jika saya bisa		
4.	Saya dapat mengambil keputusan tanpa terlalu banyak kesulitan		
5.	Saya mudah marah di rumah		
6.	Saya merupakan orang yang menyenangkan		
7.	Butuh waktu lama bagi saya untuk terbiasa dengan sesuatu yang baru		
8.	Saya populer dengan anak-anak seusia saya		

9.	Orang tua saya biasanya mempertimbangkan perasaan saya		
10.	Saya sangat mudah mengalah		
11.	Orang tua saya berharap terlalu banyak dari saya		
12.	Cukup sulit menjadi saya		
13.	Semuanya bercampur aduk dalam hidup saya		
14.	Teman-teman biasanya mengikuti ide saya		
15.	Saya memiliki pendapat yang rendah tentang diri saya sendiri		
16.	Sering kali saya ingin meninggalkan rumah		
17.	Saya sering merasa kesal di sekolah		
18.	Saya tidak tampan/cantik seperti kebanyakan orang		
19.	Jika saya memiliki sesuatu untuk dikatakan, saya biasanya mengatakannya		
20.	Orang tua saya mengerti saya		
21.	Kebanyakan orang lebih disukai daripada saya		
22.	Saya merasa biasanya orang tua saya seolah-olah mendorong saya		
23.	Saya sering putus asa di sekolah		
24.	Hal-hal kecil biasanya tidak mengganggu saya		
25.	Saya tidak bisa diandalkan		

GUIDE OBSERVASI

No.	Subjek	Aspek	Indikator	Memenuhi	
				Ya	Tidak
1.	Subjek	<i>General self</i>	1. Dapat berbicara di depan		
			2. Mampu mengambil keputusan		
			3. Mengungkapkan ketidaksetujuan atas pendapat lain		
			4. Mampu menyebutkan potensi yang dimiliki		
			5. Mampu mengungkapkan keinginan		
		<i>Relations with parents</i>	1. Mengungkapkan perasaan sayang kepada orang tua		
			2. Berpikir lebih positif akan kondisi perceraian orang tua		
			3. Menunjukkan empati kepada orang tua		
			4. Menyampaikan harapan kepada orang tua		
			5. Dapat menerima kondisi orang tua		
		<i>Relations with peers</i>	1. Menyapa anggota kelompok lain		
			2. Berinteraksi dengan anggota kelompok lain		
			3. Mampu mengungkapkan pendapat		
			4. Menunjukkan empati kepada teman		
			5. Menghargai orang lain ketika berpendapat		

LEMBAR VALIDASI MODUL PSIKODRAMA

Yang menyatakan:

Nama : Aninditya D., M.Psi., Psikolog
Pekerjaan : Psikolog, KaBid Psikologi Klinik BK Malang
Pendidikan : Magister Profesi Psikologi
Instansi : UMM
No HP : 087815727380

Bersedia untuk menjadi penilai terhadap modul “Psikodrama Sebagai Media untuk Meningkatkan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai” dan menyatakan bahwa kualitas modul terlampir ***Sesuai / Cukup Sesuai / Kurang Sesuai** untuk dipergunakan dalam penelitian tesis yang akan dilakukan oleh:

Nama : Amelinda Regita Nurfelita Rosyada
NIM : 202110500211029
Status : Mahasiswi Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14/9/2023

Yang menyatakan



Aninditya D., M.Psi., Psikolog

Instrument Evaluasi Modul

Nama / Judul Modul : Amelinda Regita Nurfelita Rosyada / “Psikodrama Sebagai Media untuk Meningkatkan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai”

Evaluator : Aninditya D., M.Psi., Psikolog

Hari / Tanggal : Kamis, 14/9/2023

A. Petunjuk

- Evaluasi terdiri dari: aspek pendahuluan, pembelajaran, isi, tugas, dan rangkuman.
- Jawaban yang diberikan pada kolom jawaban dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia.
- Kriteria penilaian yang diberikan.
 - 1 : Sangat Kurang
 - 2 : Kurang baik/Kurang sesuai/Kurang Jelas
 - 3 : Cukup
 - 4 : Baik/Sesuai/Jelas
 - 5 : Sangat Baik/Sangat Sesuai/Sangat Jelas

B. Instrumen

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
Aspek Pendahuluan						
1.	Kejelasan petunjuk penggunaan modul				✓	
2.	Kejelasan langkah-langkah dalam persiapan terapi				✓	
3.	Ketepatan penerapan terapi				✓	
4.	Kelengkapan komponen pendahuluan				✓	
Aspek Pembelajaran						
1.	Kejelasan judul program terapi			✓		
2.	Kejelasan sasaran penggunaan				✓	

3.	Ketepatan penerapan terapi				✓	
4.	Ketepatan penyampaian informasi			✓		
Aspek Isi						
1.	Kedalaman isi dari terapi			✓		

C. Catatan / Kritik / Saran

Penulisan seluruhnya bisa dipahami dengan baik dan mudah. Beberapa paragraf bisa lebih dipadatkan isinya karena mengingat tujuan dari modul adalah ringkasan apa yang hendak dilakukan oleh peneliti. Bisa dipadatkan penjelasannya atau tidak berbelit-belit atau memberi intro kalimat yang terlalu panjang. Hal tersebut akan menambah kesan lebih mudah dipahami daripada sebelumnya. Bisa juga menambahkan warna dalam emoji yang digunakan untuk memotivasi subjek memberi report. Serta perlu diperhatikan lagi page break yang digunakan agar tidak memisah sub-bab dengan isi dari sub-bab tersebut. Penggunaan margin juga diperhatikan, sepertinya bisa digeser lebih ke kiri lagi agar bisa menambah tempat dalam bab/sub bab yang ditulis. Jangan lupa halamannya dan daftar isinya.

HASIL SKOR SKALA *PRETEST* DAN *POSTTEST*

Kelompok Eksperimen

Nama	Usia	JK	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
PN	15	L	12	17	5
AP	16	L	9	13	4
GS	16	L	12	14	2
SP	15	P	7	10	3
AV	15	P	9	13	4
YC	16	P	6	9	3

Kelompok Kontrol

Nama	Usia	JK	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
AA	16	L	10	7	-3
AR	15	L	11	10	-1
HR	16	L	12	12	0
FR	16	P	8	9	1
DN	15	P	11	8	-3
TP	15	P	9	9	0

TABULASI DATA *PRETEST* VARIABEL HARGA DIRI

Nama	Kelompok	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25
PN	Eksperimen	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1
AP	Eksperimen	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1
GS	Eksperimen	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1
SP	Eksperimen	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1
AV	Eksperimen	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
YC	Eksperimen	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1
AA	Kontrol	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0
AR	Kontrol	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1
HR	Kontrol	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1
FR	Kontrol	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1
DN	Kontrol	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1
TP	Kontrol	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0

TABULASI DATA *POSTTEST* VARIABEL HARGA DIRI

Nama	Kelompok	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25
PN	Eksperimen	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0
AP	Eksperimen	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1
GS	Eksperimen	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0
SP	Eksperimen	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1
AV	Eksperimen	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1
YC	Eksperimen	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0
AA	Kontrol	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0
AR	Kontrol	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1
HR	Kontrol	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0
FR	Kontrol	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1
DN	Kontrol	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0
TP	Kontrol	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1

HASIL SKOR SKALA BERDASARKAN ASPEK HARGA DIRI

Nama	Kelompok	Pretest			Posttest			Selisih Skor		
		<i>Global self esteem</i>	<i>Relationship with parents</i>	<i>Relationship with peers</i>	<i>Global self esteem</i>	<i>Relationship with parents</i>	<i>Relationship with peers</i>	<i>Global self esteem</i>	<i>Relationship with parents</i>	<i>Relationship with peers</i>
PN	Eksperimen	7	2	3	11	3	3	4	1	0
AP	Eksperimen	5	2	2	7	1	5	2	1	3
GS	Eksperimen	7	2	3	9	3	2	4	1	1
SP	Eksperimen	4	3	0	7	0	3	3	3	3
AV	Eksperimen	7	0	2	8	3	2	5	3	0
YC	Eksperimen	5	0	1	5	2	2	0	2	1
AA	Kontrol	5	4	1	5	1	1	0	3	0
AR	Kontrol	6	2	3	6	1	3	0	1	0
HR	Kontrol	7	2	3	7	3	2	0	1	1
FR	Kontrol	4	2	2	6	1	2	2	1	0
DN	Kontrol	6	2	3	4	1	3	2	1	0
TP	Kontrol	6	2	1	6	2	1	5	0	0

ANALISIS DATA PENELITIAN

1. Data Hasil Try Out Skala Harga Diri

Validitas skala

uji coba harga diri (n=90)

Correlations

	Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8	Item9	Item10	Item11	Item12	Item13	Item14	Item15	Item16	Item17	Item18	Item19	Item20	Item21	Item22	Item23	Item24	Item25	Total
Item1	Pearson Correlation	1	.221	.667	.489	.312	.244	.608	.132	.311	.154	.407	.087	.311	.266	.870	.199	.221	.154	.333	.086	-.025	.244	.558	.132	.720
	Sig. (2-tailed)		.036	.000	.003	.003	.000	.000	.217	.003	.147	.000	.416	.003	.011	.000	.006	.036	.146	.001	.420	.816	.020	.000	.214	.000
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item2	Pearson Correlation	.221*	1	.067	-.022	.116	.188	-.002	.164	.278*	.022	.035	-.043	.101	.866*	.242*	.250	.798*	.191	.218*	.262*	.140	.125	.076	.047	.045
	Sig. (2-tailed)			.531	.835	.278	.076	.985	.133	.008	.835	.744	.690	.346	.000	.022	.014	.000	.072	.039	.012	.189	.242	.475	.663	.675
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item3	Pearson Correlation	.667**	.067	1	.422*	.245	.248	.400*	.544**	.113	.333*	.134	.400*	.067	.202	.200	.805*	.134	.112	.134	.178	.114	.000	.180	.469*	.161
	Sig. (2-tailed)		.000		.000	.020	.018	.000	.000	.289	.001	.207	.000	.529	.056	.059	.000	.207	.293	.209	.093	.285	1.000	.090	.000	.129
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item4	Pearson Correlation	.489*	-.022	.422**	1	.289*	.023	.267*	.408*	.113	.467*	.134	.533**	.157	.067	.245	.492*	-.045	.022	.000	.178	.160	.000	.090	.667**	-.069
	Sig. (2-tailed)		.000	.835	.000	.006	.833	.011	.000	.289	.000	.207	.000	.140	.529	.020	.000	.676	.834	1.000	.093	1.000	.399	.000	.517	.000
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item5	Pearson Correlation	.312*	.116	.245	.289*	1	.257	.134	.327*	.121	.245	-.085	.088	.163	.163	.024	.274	.095	.073	.092	.806**	.170	.095	.097	.177	.035
	Sig. (2-tailed)		.003	.278	.020	.006	.015	.206	.002	.256	.020	.428	.409	.125	.125	.821	.009	.376	.492	.388	.000	.110	.376	.363	.095	.741
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item6	Pearson Correlation	.312*	.188	.248*	.023	.257*	1	.086	.148	.036	.023	.071	.140	-.002	.181	.150	.252*	.181	-.012	.350**	.214	.207	.200	.140	.208*	.417*
	Sig. (2-tailed)		.003	.076	.018	.833	.015	.418	.165	.735	.833	.508	.190	.889	.068	.158	.016	.016	.088	.910	.001	.043	.050	.059	.190	.049
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item7	Pearson Correlation	.244	-.002	.400*	.267*	.174	.086	1	.200	.177	-.222*	.199	.156	.311**	.087	.177	.378*	.109	-.048	.021	.199	.132	.154	.154	.201	-.052
	Sig. (2-tailed)		.020	.985	.000	.011	.206	.418	.059	.096	.035	.060	.142	.003	.416	.095	.000	.305	.654	.846	.060	.216	.147	.147	.058	.625
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item8	Pearson Correlation	.608*	.164	.544**	.408**	.327**	.148	.200	1	.101	.272*	.000	.390*	.064	.293*	.127	.639*	.183	-.073	.055	.373**	.000	.046	.174	.526*	.179
	Sig. (2-tailed)		.000	.123	.000	.000	.002	.165	.059	.342	.009	1.000	.000	.548	.005	.232	.000	.085	.493	.610	.000	1.000	.669	.100	.000	.092
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item9	Pearson Correlation	.132	.279*	.113	.113	.121	.036	.177	.101	1	.068	.207	.094	.135	.317*	.150	.207	.298*	.090	.214*	.124	.167	.162	-.028	.094	.020
	Sig. (2-tailed)		.217	.008	.289	.289	.256	.735	.096	.342	.050	.376	.204	.002	.158	.050	.004	.401	.343	.245	.115	.128	.790	.376	.849	.000
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item10	Pearson Correlation	.311*	.022	.333**	.467**	.245*	.023	.222*	.272*	.068	1	.179	.445**	.067	.112	.245*	.313*	.089	.067	.089	.178	-.023	.045	.000	.622*	-.069
	Sig. (2-tailed)		.003	.835	.001	.000	.023	.003	.009	.526	.000	.092	.000	.529	.293	.020	.003	.402	.529	.404	.093	.871	.676	.399	.000	.517
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item11	Pearson Correlation	.154	.035	.134	.134	-.085	.071	.199	.000	.207	.179	1	.204	.120	.120	.174	.236*	.100	.211*	.105	-.030	.158	.145	.050	.240*	.155
	Sig. (2-tailed)		.147	.744	.207	.207	.428	.508	.060	1.000	.050	.092	.054	.259	.259	.101	.026	.348	.046	.327	.780	.137	.173	.638	.018	.145
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item12	Pearson Correlation	.467*	-.043	.400*	.533**	.088	.140	.156	.390*	.094	.445*	.204	1	.003	.048	.179	.427*	-.020	.093	-.021	.688	.096	-.065	.161	.733*	-.040
	Sig. (2-tailed)		.000	.690	.000	.000	.409	.190	.142	.000	.376	.000	.054	.978	.654	.091	.000	.852	.385	.846	.522	.367	.545	.130	.000	.740
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item13	Pearson Correlation	.087	.101	.067	.157	.163	-.002	.311*	.064	.135	.067	.120	.003	1	.095	.331*	.120	.075	.140	.081	.126	.130	.301*	.070	.093	-.014
	Sig. (2-tailed)		.416	.346	.529	.140	.125	.989	.003	.548	.204	.529	.259	.978	.373	.001	.259	.481	.187	.448	.237	.221	.004	.514	.385	.896
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item14	Pearson Correlation	.311*	.890**	.202	.067	.163	.181	.087	.293*	.317**	.112	.120	.048	.095	1	.241*	.391**	.842**	.231	.218*	.306**	.268	.075	.070	.138	.126
	Sig. (2-tailed)		.003	.000	.056	.529	.125	.088	.016	.005	.002	.293	.259	.854	.373	.022	.000	.000	.029	.041	.003	.011	.481	.514	.186	.238
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item15	Pearson Correlation	.266*	.242*	.200	.245*	.024	.150	.177	.127	.150	.245*	.174	.179	.331**	.241*	1	.264*	.264*	.196	.086	.086	.196	.086	.129	.083	.268
	Sig. (2-tailed)		.011	.022	.059	.020	.821	.158	.095	.232	.158	.020	.101	.091	.001	.022	.012	.012	.064	.419	.419	.065	.224	.436	.011	.334
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item16	Pearson Correlation	.870*	.259	.805*	.492**	.274*	.252	.378*	.639*	.207	.313*	.235*	.427**	.120	.391*	.264*	1	.380*	.256	.194	.284**	.204	.010	.231	.562*	.201
	Sig. (2-tailed)		.000	.014	.000	.000	.009	.016	.000	.050	.003	.026	.000	.259	.000	.012	.008	.015	.067	.007	.054	.925	.028	.000	.057	.000
	N	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Item17	Pearson Correlation	.199	.798*	.134	-.045	.095	.252	.109	.183	.298*	.089	.100	-.020	.075	.842*	.264	.280*	1	.120	.149	.239	.158	.100	.096	.070	.108
	Sig. (2-tailed)		.060	.000	.207	.676	.016	.305	.085	.004	.402	.348	.852	.481	.000	.012	.008	.259	.160	.023	.137	.348	.370			

Reliabilitas skala uji coba harga diri (n=90)

Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa skala harga diri memiliki *cronbach's alpha* 0.849 dengan jumlah subjek 90

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	25

2. Data Hasil Penelitian Kelompok Eksperimen dan Kontrol

- Frekuensi Kelompok Eksperimen

Jenis_kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	3	50.0	50.0	50.0
Perempuan	3	50.0	50.0	100.0
Total	6	100.0	100.0	

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 14	2	33.3	33.3	33.3
15	2	33.3	33.3	66.7
16	2	33.3	33.3	100.0
Total	6	100.0	100.0	

Kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 8	3	50.0	50.0	50.0
9	3	50.0	50.0	100.0
Total	6	100.0	100.0	

Tinggal_bersama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ibu	5	83.3	83.3	83.3
Kerabat	1	16.7	16.7	100.0
Total	6	100.0	100.0	

lama_cerai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1 - 2 tahun	1	16.7	16.7	16.7
> 2 tahun	5	83.3	83.3	100.0
Total	6	100.0	100.0	

- **Frekuensi Kelompok Kontrol**

Jenis_kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	3	50.0	50.0	50.0
Perempuan	3	50.0	50.0	100.0
Total	6	100.0	100.0	

usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 14	2	33.3	33.3	33.3
15	2	33.3	33.3	66.7
16	2	33.3	33.3	100.0
Total	6	100.0	100.0	

kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 8	3	50.0	50.0	50.0
9	3	50.0	50.0	100.0
Total	6	100.0	100.0	

tinggal_bersama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ayah	1	16.7	16.7	16.7
Ibu	3	50.0	50.0	66.7
Kerabat	2	33.3	33.3	100.0
Total	6	100.0	100.0	

lama_cerai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1 - 2 tahun	2	33.3	33.3	33.3
> 3 tahun	4	66.7	66.7	100.0
Total	6	100.0	100.0	

- **Analisis Uji Wilcoxon**

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_eks - pre_eks	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		
post_kontrol - pre_kontrol	Negative Ranks	3 ^d	2.83	8.50
	Positive Ranks	1 ^e	1.50	1.50
	Ties	2 ^f		
	Total	6		

a. post_eks < pre_eks

b. post_eks > pre_eks

c. post_eks = pre_eks

d. post_kontrol < pre_kontrol

e. post_kontrol > pre_kontrol

f. post_kontrol = pre_kontrol

Test Statistics^a

	post_eks - pre_eks	post_kontrol - pre_kontrol
Z	-2.214 ^b	-1.300 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027	.194

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

c. Based on positive ranks.

- **Analisi Uji Mann Whitney**

Pretest kelompok eksperimen dengan kontrol

Ranks

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretest Eskperimen	6	5.83	35.00
Kontrol	6	7.17	43.00
Total	12		

Test Statistics^a

	Pretest
Mann-Whitney U	14.000
Wilcoxon W	35.000
Z	-.651
Asymp. Sig. (2-tailed)	.515
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.589 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

Posttest kelompok eksperimen dengan kontrol

Ranks

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Eskperimen	6	8.75	52.50
Kontrol	6	4.25	25.50
Total	12		

Test Statistics^a

	Posttest
Mann-Whitney U	4.500
Wilcoxon W	25.500
Z	-2.185
Asymp. Sig. (2-tailed)	.029
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.026 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

DOKUMENTASI



LEMBAR PERSETUJUAN ETIKA PENELITIAN



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG



FAKULTAS PSIKOLOGI

KOMISI ETIK PENELITIAN PSIKOLOGI
psikologi.umm.ac.id | komisetikfapsi@umm.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN ETIKA PENELITIAN RESEARCH ETHICS APPROVAL

Nomor: E.6.m/031/KE-FPsi-UMM/X/2023

Setelah mengkaji dengan teliti proposal dan protocol pelaksanaan penelitian yang berjudul:

Upon careful review on research proposal and protocol of study entitled:

“Psikodrama sebagai Media untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja dengan Orang Tua Bercerai”

“Psychodrama as a Media to Increase Adolescent Self-Esteem From Divorced Parents”

Peneliti : Amelinda Regita Nurfelita Rosyada
Investigator

Institusi : Universitas Muhammadiyah Malang
Institution

Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang menyatakan bahwa penelitian tersebut di atas telah MEMENUHI 3 (tiga) prinsip, yaitu Baik (*non-maleficence dan beneficence*), Adil (*Justice*), Hormat (*Respect for Person*), 7 (tujuh) standar dan 25 pedoman CIOMS-WHO (nilai sosial/klinis, pemerataan risiko-manfaat, desain, seleksi, bujukan, privasi dan kerahasiaan, dan persetujuan responden), serta sesuai dengan standar etika penelitian psikologi, kode etik Himpunan Psikologi Indonesia dan tidak melanggar peraturan pemerintah.

The Research Ethics Committee of the Faculty of Psychology, Muhammadiyah University of Malang states that the above research has FULFILLED the 3 (three) principles, namely Good (non-maleficence and beneficence), Fair (Justice), Respect for Person, 7 (seven) standards and 25 CIOMS-WHO guidelines (social/clinical value, risk-benefit equity, design, selection, inducement, privacy and confidentiality, and informed consent), and been in accordance with the ethical standards of psychological research, the code of ethics of the Indonesian Psychological Association and does not violate government regulations.

Malang, 31 Oktober 2023
Ketua,
Chair,



Dr. Istiqomah, M. Si
NIP-UMM. 150813071976



Kampus I
Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 253 (Hunting)
F: +62 341 460 435

Kampus II
Jl. Bendungan Sutami No.188 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 149 (Hunting)
F: +62 341 582 060

Kampus III
Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 464 318 (Hunting)
F: +62 341 460 435
E: webmaster@umm.ac.id

LEMBAR HASIL PLAGIASI

Tesis (Amelinda Regita Nurfelita Rosyada) 1

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

3%

2

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On